

Ismail Yahya dan Maslamah

Baluqiya

Sang Pencari Nabi Muhammad Saw



BALUQIYA: SANG PENCARI NABI MUHAMMAD SAW

Ismail Yahya dan Maslamah © Penulis

Editor: Farkhan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini Tanpa seijin tertulis dari penerbit.

BALUQIYA: SANG PENCARI NABI MUHAMMAD SAW/ Ismail Yahya dan Maslamah —cet.1.—Yogyakarta: Gerbang Media, 2021
viii + 142 hal. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6666-45-6

Cetakan 1 Desember 2021

CV Gerbang Media Aksara

Alamat Jln. sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan,

Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 4353651

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat beliau, amin.

Warisan budaya bangsa kita sangatlah banyak dan belum banyak tersentuh untuk dipublikasikan kepada generasi berikut. Warisan tersebut ada yang bersumber dari kalangan budaya bangsa kita sendiri, ada juga yang bersumber dari peradaban-peradaban bangsa lain yang sudah eksis sebelumnya, misalnya dari Arab. Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu media yang merekam geliat peradaban masa lalu tersebut.

Buku ini didasarkan kepada sebuah naskah kuno koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode W 290 yang bersumber dari cerita Islam, ditulis dengan aksara dan bahasa Arab. Sejauh ini belum ditemukan salinan naskah lainnya di Indonesia.

Penelitian berdasarkan naskah kuno (bertulis tangan) yang dikenal dengan nama filologi dimaksudkan untuk menghadirkan sebuah suntingan teks yang dianggap sudah bersih dari kesalahan-kesalahan yang muncul dalam proses penyalinan sebuah naskah. Agar isi naskah kuno dipahami oleh khalayak, penerjemahan teks aslinya ke dalam bahasa Indonesia merupakan keniscayaan.

Buku ini didesain menjadi bacaan populer dari semua kalangan usia, sehingga pesan cerita di dalam naskah kuno ini bisa menjangkau para pembaca dari berbagai latar belakang, tidak hanya dari kalangan perguruan tinggi. Untuk

itu agar tampilan bacaan lebih menarik perhatian pembaca, halaman-halaman buku akan ditambahi dengan ilustrasi atau gambar yang mencerminkan muatan isi cerita naskah Hikayat Baluqiya ini.

Sering terbitan-terbitan yang didasarkan pada naskah kuno tampil dalam bentuk “kaku” dan kurang menarik bagi pembaca milenial khususnya. Alih media dari satu bentuk naskah kuno ke dalam bentuk media lainnya, katakanlah buku populer atau film animasi, dan lain-lain, akan mengurangi bentuk “kekakuan” penerbitan tradisional dan konvensional dari sebuah naskah kuno. Buku ini dengan segala upayanya dimaksudkan untuk mengisi kekosongan alih media penerbitan sebuah naskah kuno ke dalam bentuk yang lebih “ramah” pembaca.

Dengan tema Baluqiya: Sang Pencari Nabi Muhammad SAW, berita kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi penutup akhir zaman telah disebutkan di dalam sumber-sumber tertulis, baik yang berasal dari teks-teks kitab suci atau pun berupa kisah atau cerita. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari sumber-sumber internal Islam sendiri, maupun yang berasal dari sumber-sumber eksternal Islam.

Beberapa kitab Sirah menjelaskan pernyataan kesaksian ahlul kitab sebelum Islam akan kedatangan Nabi akhir zaman ini seperti Buhaira dan Waraqah bin Naufal. Selain menyaksikan langsung akan tanda-tanda kenabian Muhammad oleh ahlul kitab, dalam kisah lain juga diceritakan pencarian seorang ahlul kitab terhadap Nabi akhir zaman, yang hidup pada zaman sesudah Nabi Sulaiman,

artinya jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam naskah kuno ini sang tokoh pencari Nabi Muhammad tersebut bernama Baluqiya.

Kerinduannya untuk mencari dan menemui sang Nabi akhir zaman dan memeluk agama sang Nabi yaitu Islam. Pencariannya itu menghantarkannya mengelilingi beberapa wilayah yang jauh dengan berbagai cobaan yang dihadapinya. Ia juga menemui makhluk-makhluk tertentu seperti diceritakan di dalam naskah. Akhirnya, walaupun tidak berjumpa dengan Nabi Muhammad, Baluqiya mengimani sang Nabi akhir zaman dan agamanya.

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat Lanjutan Tahun Anggaran 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Surakarta (sekarang bernama UIN Raden Mas Said Surakarta) dalam kluster “Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset dan E-Book” yang didanai oleh dana BOPTN Kementerian Agama melalui DIPA IAIN Surakarta.

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan dan penerbitan buku ini, kepada: keluarga kedua penulis, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Raden Mas Said Surakarta dan segenap jajaran, dan penerbit. Selamat membaca....

Penulis
Ismail Yahya
Maslamah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
BAB I KEUTAMAAN NABI MUHAMMAD	5
BAB II HADIS TENTANG KEUTAMAAN NABI MUHAMMAD SAW	9
BAB III BALUQIYA MEMBACAKAN KISAH NABI MUHAMMAD DAN MEMULAI PERJALANAN Mencari Nabi.....	15
• Menuju Syam	19
• Menuju Dasar Bumi dan bertemu Ular Besar	21
• Menuju Gunung Besar dan Melihat Singa.....	24
• Menuju Padang Luas dan Bertemu Ular Besar dan Kecil	25
• Menuju Baitul Maqdis	27
• Berdua Menuju Sarang Ular	29
• Menuju Laut	32
BAB IV BERTEMU JIN	38
• Bertemu Laut Asin dan Laut Tawar	48
• Menuju Gunung Qaaf.....	49
• Melanjutkan Perjalanan	61

BAB V PERJALANAN PULANG.....	66
Pesan untuk Kaum Muslimin	66
BAB VI EDISI TEKS ARAB HIKAYAT BALUQIYA.....	69
DAFTAR PUSTAKA	142



PENDAHULUAN

Berita kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi penutup akhir zaman telah disebutkan di dalam sumber-sumber tertulis, baik yang berasal dari teks-teks kitab suci atau pun berupa kisah atau cerita. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari sumber-sumber internal Islam sendiri, maupun yang berasal dari sumber-sumber eksternal Islam.

Sumber-sumber yang berasal dari internal Islam berasal dari Al-Quran, hadis dan cerita atau kisah. Sumber-sumber internal Islam ini juga bisa berasal dari Islam sendiri atau berasal dari cerita-cerita ahlul kitab yang dikenal dengan *israiliyat*.

Beberapa kitab Sirah menjelaskan pernyataan kesaksian ahlul kitab sebelum Islam akan kedatangan Nabi akhir zaman ini. Komentar paling awal akan kemunculan seorang Nabi berasal dari Buhaira seorang pendeta agama Nasrani di Bushra, sebuah tempat di Syam, ketika itu dia menyaksikan mukjizat Muhammad kecil berusia dua belas tahun saat dibawa pamannya Abu Thalib berniaga.¹

Kesaksian ahlul kitab akan kenabian Muhammad berikutnya berasal dari Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah, isteri Nabi. Waraqah seorang Nasrani yang ahli dalam bahasa Ibrani. Dia membesarkan hati Nabi bahwa yang datang kepadanya saat di Gua Hira'

¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 117.

itu adalah Namus, Malaikat Jibril, yang juga pernah datang kepada Nabi Musa.²

Kesaksian ahlul kitab berikutnya terjadi ketika Nabi hijrah ke Madinah. Di tempat yang baru ini seorang tokoh Yahudi bernama Al-Husain bin Salam tertarik mendengar kedatangan Nabi dan bermaksud untuk masuk Islam, namun dengan terlebih dahulu menanyakan tiga masalah yang apabila Nabi mampu menjawabnya, dia akan masuk Islam. Akhirnya Nabi dengan izin Allah mampu menjawab tiga pertanyaan tersebut dan Husain bin Salam akhirnya masuk Islam. Oleh Nabi, nama Al-Husain diubah menjadi Abdullah bin Salam.³

Selain menyaksikan langsung akan tanda-tanda kenabian Muhammad oleh ahlul kitab, dalam kisah lain juga diceritakan pencarian seorang ahlul kitab yang hidup pada zaman sesudah Nabi Sulaiman, akan kemunculan Nabi akhir zaman. Dalam kisah tersebut sang tokoh bernama Baluqiya.

Di dunia Arab, berdasarkan sumber-sumber Islam, kisah tentang Buhaira dan Waraqah bin Naufal dapat ditemukan di dalam karya *bergenre* sejarah seperti Sirah Nabawiyah, sementara cerita tentang Abdullah bin Salam dapat ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi, dan hikayat.⁴

² Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...* hlm. 135.

³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...* hlm. 345-346, juga website https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Salam

⁴ Ronit Ricci dalam karyanya *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2011), hlm. 36 menjelaskan bahwa kisah Abdullah bin Salam pernah ditulis *Kitab Masa'il Sayyidi Abdallah Bin Salam lin-Nabi* terbitan Kairo tahun 1920an. Kisah ini juga ditemukan di dalam manuskrip-manuskrip di Indonesia dan Sri Lanka.

Sedangkan cerita tentang Baluqiya mungkin hanya didapatkan di dalam karya bergenre *qiṣṣah* (kisah).

Cerita ini misalnya dapat ditemukan di dalam kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* yang dinamakan juga dengan *al-'Arā'is* karangan Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Ša'labī (w. 427 H),⁵ di dalam kitab *Badāi' al-Zuhūr [fi] Waqāi' al-Duhūr* karangan Muḥammad bin Aḥmad bin Iyās al-Ḥanafī (Juni 1448 - November 1522),⁶ juga dapat ditemukan di buku terbitan modern berjudul *Asāṭir Muqaddasah: Asāṭir al-Awwalīn fi Turās al-Muslimīn* karangan Walīd Fikrī.⁷

Di Nusantara, cerita tentang Baluqiya ini ternyata juga pernah ada. Di dalam koleksi naskah kuno Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), naskah ini dimasukkan ke dalam koleksi naskah dengan kode W 290. Katalog Naskah Melayu H. Von de Wall PNRI mendaftarkan naskah ini dengan judul *Qishshatul Buluqiya*.⁸ Sementara judul di luar naskah tertulis *hāzā al-Kitāb al-musammā bi Ḥikāyat al-Balūqiyyā* (kitab ini dinamakan dengan Hikayat Baluqiya).⁹

Pada prinsipnya penelitian terhadap naskah Hikayat Baluqiya ini adalah penelitian kepastakaan dan penelitian

⁵ Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Ša'labī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā' (al-'Arā'is)* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-Arābiyah, tt).

⁶ Muḥammad bin Aḥmad bin Iyās al-Ḥanafī, *Badāi' al-Zuhūr [fi] Waqāi' al-Duhūr* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Awladuhu, tt).

⁷ Walīd Fikrī, *Asāṭir Muqaddasah: Asāṭir al-Awwalīn fi Turās al-Muslimīn* (Kairo: Ar-Ruwaq, 2018).

⁸ *Katalog Naskah Melayu H. Von De Wall* (Jakarta: PNRI, 2017), hlm. 258 kode W 290.

⁹ Lihat naskah koleksi PNRI kode W 290.

filologi. Dalam penelitian filologi, yang menjadi obyeknya adalah naskah dan teks.¹⁰

Sumber data penelitian ini terbagi dua: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari naskah-naskah atau manuskrip yang bertuliskan tangan yang diperoleh dari koleksi lembaga atau perseorangan. Sejauh yang bisa diperoleh, baru terdapat satu teks tunggal naskah Baluqiya yaitu koleksi PNRI kode W 290.

Sementara sumber data sekunder berasal dari teks-teks Baluqiya yang telah diterbitkan antara lain:

1. Kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* yang dinamakan juga dengan *al-'Arā'is* karangan Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Ša'labī (w. 427 H).
2. Kitab *Badāi' al-Zuhūr [fi] Waqāi' al-Duhūr* karangan Muḥammad bin Aḥmad bin Iyās al-Ḥanafī (Juni 1448 - November 1522).
3. Kitab *Asāṭir Muqaddasah: Asāṭir al-Awwalīn fī Turās al-Muslimīn* karangan Walīd Fikrī terbit 2018.
4. *Kisah Ashab al-Kahfi dan Bulukiya* diedit oleh Sanwani terbit 2009.

¹⁰ Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), hlm. 3.

KEUTAMAAN NABI MUHAMMAD

Nama kitab ini Hikayat Baluqiya. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab ini Bernama Hikayat Baluqiya.

Allah ta'ala berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33): 6: “Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri.” Maksudnya lebih utama untuk ditaati dan dicinta. Siapa yang cintanya kepada keluarganya dan anaknya lebih besar ketimbang cintanya kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, Allah tidak akan memberi petunjuk kepadanya dan dia tidak selamat dari ancaman api neraka. Orang Mukmin harus mencintai Nabi dan mentaatinya, sebab yang demikian itu merupakan hal terpenting untuk mengantarkannya bermakrifat (mengenal) kepada Allah, dan mengenal Allah itu ada hubungannya dengan mengenal Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, karena Nabi Muhammad SAW ialah makhluk yang pertama diciptakan, dan sebagai yang terakhir diutus menjadi Nabi dan Rasul.

Allah Ta'ala tidak menciptakan satupun makhluk di muka bumi ini yang lebih mulia dibandingkan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dan tidak ada

An illustration of the Kaaba in Mecca, Saudi Arabia. The Kaaba is depicted as a large, rectangular stone structure with a grey facade and a black roof. A yellow diamond-patterned band is visible at the top of the stone wall. The Kaaba is set against a background of a desert landscape with brown hills and a blue sky with white clouds. In the foreground, a large, bright white oval shape contains the Arabic word 'الحج' (Al-Hajj) written in black calligraphy. The overall style is simple and illustrative.

الحج

yang lebih mulia di sisi Allah selain beliau. Allah *Ta'ala* menyampaikan kelebihan Nabi Muhammad kepada semua para nabi, dan menerangkannya dalam kitab-kitab yang diturunkan pada para mereka tentang risalah dan kenabian beliau SAW.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS Al-Ahzab (33): 45-46: “Hai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi dan pemberi kabar gembira serta memberi peringatan, dan menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan izin-Nya sebagai pelita yang menerangi.” Yakni sesungguhnya Kami (Allah) mengutus kamu sebagai saksi terhadap umatmu, dan memberi kabar gembira dengan surga bagi orang yang membenarkan kamu, serta memberi peringatan tentang neraka bagi yang mendustakan kamu; dan menyeru kepada agama Allah yaitu dengan mentauhidkan-Nya dan mentaati perintah-Nya dengan izin-Nya, dan engkau (Muhammad) sebagai pelita bagi orang yang mengikutimu. Petunjuk Islam itu bagaikan lampu yang digunakan untuk menerangi di dalam kegelapan.

Sungguh keutamaannya Rasulullah SAW itu sangat banyak hingga tak terhitung. Bahwa mengagungkan dan menghormati beliau setelah wafat tetap diharuskan sebagaimana di kala hidupnya. Demikian pula ketika menyebut nama dan menyebut Hadisnya serta mendengar namanya disebut, maka wajib bagi kita untuk membaca shalawat dan salam kepadanya sebagaimana kebiasaan orang-orang dulu dan ulama-ulama yang mempunyai kedudukan tinggi.

Berdasarkan tuntunan agama, Nabi Muhammad SAW wajib dicintai karena beliau telah mencapai semua keutamaan; sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup memerinci keutamaan-keutamaannya. Maka kita wajib mencintai beliau dengan sungguh-sungguh. Bahwa mengenal Allah terkait dengan mengenal Nabi-Nya. Oleh karena itu kita wajib mengenal Nabi Muhammad SAW dikarenakan beliau merupakan makhluk yang pertama dan yang yang paling terakhir diutus sebagai Nabi.

HADIS TENTANG KEUTAMAAN NABI MUHAMMAD SAW

Ada banyak hadis yang meriwayatkan keutamaan dan kelebihan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Di antaranya hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Salam *Radlhiyallahu 'Anhu*, Beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: “Ada seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil bernama Baluqiya, dia termasuk ulama dan pemimpin Bani Israil, dia dapat membaca kitab suci Zabur. Baluqiya hidup pada masa sesudah wafatnya Nabi Sulaiman *'Alaihi al-Salam*. Setelah ayahnya wafat, dia menggantikannya sebagai pemimpin dan qadhi bagi kaumnya. Selain itu dia juga mendapatkan harta waris yang banyak dari ayahnya yang disimpan di suatu tempat. Harta waris tersebut terdiri dari emas, perak, mutiara, permata dan kitab-kitab orang terdahulu.

Pada suatu hari, Baluqiya membuka tempat penyimpanan kitab-kitab, lalu didapati di dalamnya ada sebuah peti terbuat dari emas yang terkunci dengan kunci besi. Dia meminta kunci kepada orang-orang di sekitarnya, namun mereka menjawab: “Kami tidak tahu.” Maka dia

berusaha membuka paksa kunci itu. Ternyata di dalamnya terdapat peti kayu, lalu dibukanya peti kayu itu. Di dalamnya terdapat kertas warna emas yang di atasnya ada tulisan tentang sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan umat beliau. Kertas itu disegel dengan misik, kapur barus, dan *za'faran*. Lalu kertas itu dibuka dan dibacanya di hadapan Bani Israil.

Allah Ta'ala berfirman: “Aku jadikan nur Muhammad dari nur kudrat-Ku, dan Aku menyimpannya di lautan penciptaan selama tujuh puluh ribu tahun, kemudian Aku mengeluarkannya dan menyimpannya di laut *zuhud* selama tujuh puluh ribu tahun, kemudian Aku mengeluarkan dan menyimpannya di laut *taqwa* selama tujuh puluh ribu tahun, kemudian Aku mengeluarkannya dan menyimpannya di laut *syafaqah* selama tujuh puluh ribu tahun, sehingga *nur* itu minum *nur* lain sampai kenyang, maka jadilah nur Muhammad dari nur kudrat-Ku.

Kemudian Aku ciptakan kepalanya dari *taqwa*, kedua pipinya dari *tawadlu'*, kedua matanya dari sifat malu, wajahnya dari rasa yakin, rambutnya dari *zuhud*, hidungnya dari *tafakkur*, lidahnya dari jujur, telinganya dari mendengar yang hak, kedua tangannya dari sifat pemurah, kedua lengannya dari sifat suka menolong, perutnya dari *ikhlas*, dadanya dari *ridlo*, hatinya dari rasa puas, punggungnya dari harapan kepada Allah, pusarnya dari nasehat, kedua pahanya dari rasa cinta, kedua kakinya dari *istiqamah* dengan adil.



Di kalangan ahli surga namanya yaitu Abdul Karim, di kalangan malaikat dia bernama Abdul Rahim, di kalangan orang-orang terpercaya dia bernama Abdul Wahab, di kalangan setan dia bernama Abdul Qahhar, di kalangan jin dia bernama Abdul Rahman, di kalangan makhluk hidup dia bernama Abdul Kholiq, di kalangan bintang dia bernama Abdul Qadir, di lautan dia bernama Abdul Muhaimin, di daratan dia bernama Abdul Quddus, di kalangan binatang serangga dia bernama Abdul Mughits, di kalangan binatang liar dia bernama Abdul Rozaq, di kalangan hewan jinak dia bernama Abdul Mu'min, di kalangan burung dia bernama Abdul Ghaffar. Di dalam kitab Taurat dia disebut *Thaba* (baik), dalam kitab Injil dia disebut *Mid-Mid*, dalam kitab Zabur dia disebut *api yang menyala-nyala*, di langit dia disebut Ahmad, di bumi dia disebut Muhammad, di bawah tanah dia disebut Mahmud, di surga dia disebut Qasim, di kalangan ahli neraka dia disebut *syams al-Anbiya wa al-Mursalin* (mataharinya para nabi dan rasul). Semua ini merupakan keutamaan dari junjungan kita Nabi Muhammad. Beliau adalah *sayyid* (pemuka) orang-orang terdahulu dan orang-orang yang hidup di kemudian hari.

Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits Qudsi): “sekiranya Aku tidak menciptakan Muhammad, tentu aku tidak menciptakan surga, neraka, matahari, bulan bintang, *arasy*, *kursy*, *lauh*, *qalam*, langit, bumi, malaikat yang dekat (pada Allah), para nabi, para rasul, siang dan malam, dan tidak pula arasy-Ku yang di atas air. Ketika Aku menciptakan arasy-Ku

dan Aku meletakkannya di atas air, maka bergeraklah *arasy* hingga ia bergoncang di atas air, lalu Aku memerintahkan kepada malaikat-Ku supaya menulis di pintu *arasy*. Para malaikat bertanya: Apa yang kami tulis? Aku (Allah) berfirman lagi: tulislah lafadz “*Laa ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*”, (tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), negeri yang damai dalam ampunannya, sehingga *Arsy* menjadi tenang dan tetap diatas air karena berkat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Sesungguhnya Aku jadikan *nur Arsy* itu separuh dari *nur* Muhammad, dan *nur kursy* itu seperempat dari *nur* Muhammad, dan *nur lauh* itu seperlima dari *nur* Muhammad, dan *nur qalam* itu seperenam dari *nur* Muhammad, dan *nur* surga itu sepertujuh dari *nur* Muhammad, dan *nur* matahari itu seperdelapan dari *nur* Muhammad, dan *nur* bulan itu sepersempulan dari *nur* Muhammad. Maka Nabi Muhammad itu adalah *nur* dari *nur*. Oleh karena itu perbanyaklah bershawat kepada *nur* Muhammad; kedudukannya itu dekat kepada-Ku dan dicintai di sisi-Ku.

Sungguh Muhammad selalu bermunajat di atas *arasy*. Jarak antara Aku dan dia bagaikan anak panah dengan busurnya atau lebih dekat dari itu; dia dapat berbicara kepada-Ku dengan sembilan puluh sembilan ribu kalimat. Bila ia melaksanakan hajat, ia banyak malunya, lapang dada, banyak sabar, banyak harapnya, senantiasa menangis, banyak berzikir, memelihara nikmat, menyembunyikan rahasia, banyak memberi, sedikit menyebut kebaikannya,

sedikit menuntut, penghias alam, penerang dalam petunjuk, petunjuk agama, pemberi *syafa'at* umat di hari kiamat. Sekiranya ada malaikat atau nabi, namun ia tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad, niscaya jadilah semua kebbaikanya laksana debu yang berhamburan.

BALUQIYA MEMBACAKAN KISAH NABI MUHAMMAD DAN MEMULAI PERJALANAN MENCARI NABI

Lalu Baluqiya menceritakan dan membacakan kisah Nabi Muhammad kepada kaum Bani Israil; ketika mereka mendengar hal itu, mereka semua mengerti bahwa hal itu adalah mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Lalu Bani Israil berkata: Hai Baluqiya! Sekiranya kamu ini bukan pembesar kami dan bukan pemimpin kami serta bukan guru kami tentu kami gali kubur ayahmu dan akan kami keluarkan dia dari kuburnya serta kami bakar dia dengan api, karena ia telah menyembunyikan kebenaran dari kami. Kemudian Baluqiya berkata: “Hai kaumku! Janganlah kalian tergesa-gesa. Sungguh ia telah pergi (meninggal dunia). Janganlah tergesa-gesa, sungguh telah menerima dosanya, dan dia merugi, baik dalam urusan agama maupun dunia. Dia lupa menyampaikan berita tentang sifat-sifat Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*.”

Kemudian setelah Baluqiya mengetahui berita tentang sifat-sifat Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*, maka segera hatinya sangat merindukannya. Baluqiya berkata:

“Selagi aku hidup, aku harus mencari nabi Muhammad sampai aku dapat menemukannya”. Setelah itu Baluqiya tidak mau makan ataupun minum dan tidak pula bisa tidur karena cinta dan rindunya kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Kemudian Baluqiya pergi ke rumah ibunya. Setelah memberi salam, lalu dia duduk di samping ibunya.

Ibunya bertanya: “ada perlu apa kamu datang kemari?”

Baluqiya menjawab: “Hai Ibu! Aku datang hendak memberitahukan suatu kabar yang sangat aneh.”

Ibu: “apa itu, hai Anakku?”

Baluqiya: “Ibu! ketika aku membuka peti kitab, di dalamnya aku melihat beberapa kertas dari emas yang di dalamnya ada tulisan tentang sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, dan kertas itu disegel dengan misik, kapur barus, dan *za’faran*.”

Lalu aku membaca lembaran-lembaran kertas itu ternyata isinya tentang sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Aku akan mengikuti agamanya dan berkhidmah kepadanya sampai aku mati.”

Ibunya berkata: “Hai Baluqiya, jika kamu pergi untuk mencari jejak *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, maka aku tak punya siapa-siapa lagi selain kamu, dan siapa nanti yang melayaniku?”

Baluqiya berkata: “Aku harus pergi mencarinya”.

Akhirnya ibunya mengizinkan dan berpesan padanya: “Jika suatu saat kamu bertemu Nabi Muhammad, sampaikan



salam dariku, dan katakan pada beliau, bahwa ibu telah membenarkan kenabianmu dan beriman kepadamu, serta mengikuti agamamu karena mengharap *syafa'at* darimu.”

Baluqiya kemudian datang kepada Bani Israil, di saat mereka sedang duduk di masjid. Baluqiya mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka membalasnya. Baluqiya berkata kepada mereka: “Hai kaumku, aku ingin pergi untuk mencari jejak nabi Muhammad, aku akan masuk agamanya, dan berkhidmat kepadanya sampai aku mati”.

Bani Israil berkata: “Hai Baluqiya, jika kamu pergi untuk mencari jejak nabi Muhammad, maka kepada siapa kami bertanya jika kami menghadapi kesulitan dalam urusan agama?”

Baluqiya berkata: “Sungguh aku harus pergi mencari nabi Muhamad”. Akhirnya mereka pun mengijinkanya pergi. Mereka berkata: “Hai Baluqiya, jika kamu bertemu nabi Muhammad, sampaikan salam kami kepada beliau, dan katakan kepada beliau, bahwa Bani Israil telah membenarkan kenabianmu dan beriman kepadamu serta mengikuti agamamu karena mengharap *syafaat* darimu.”

Setelah itu Baluqiya meninggalkan mereka dan masuk rumahnya, lalu dia menjual harta bendanya, kerbau, kambing, domba dan harta lainnya untuk bekal perjalanan. Ketika istrinya tahu bahwa Baluqiya akan pergi mencari nabi Muhamad, dia berkata: “Hai Baluqiya, jika kamu bertemu nabi Muhammad, sampaikan salamku kepada beliau, dan katakan

kepada beliau, bahwa keluargaku telah beriman kepadamu dan masuk agamamu karena mengharap *syafaatmu*.”

Menuju Syam

Setelah menyiapkan bekal, Baluqiya memulai perjalanannya menuju Syam. Ketika memasuki negeri Syam, dia melihat banyak orang di sana. Setelah dia sampai di depan mereka, maka dia memberi salam. Merekapun menjawab salamnya dan bertanya padanya: “Siapa kamu, hai orang asing yang baru datang?”

Baluqiya menjawab: “Aku dari Bani Israil, aku datang ke sini untuk mencari Muhammad.”

Mereka bertanya lagi: “Siapa Muhammad?”

Baluqiya menjawab: “Muhammad Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, ciri-ciri dan sifat-sifatnya begini dan begini.”

Setelah mereka mendengar tentang mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Mereka berkata: “Sekarang kami beriman kepada nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan risalahnya dan kami masuk agamanya.” Mereka pun berkata: “Hai Baluqiya, bila kamu bertemu dengan nabi Muhammad, sampaikan salam kami pada beliau dan katakan pada beliau, sesungguhnya penduduk Syam telah beriman dengan kenabianmu dan mereka masuk agamamu.”



Baluqiya selanjutnya menyusuri seluruh negeri Syam, dia masuk dan keluar dari satu kota ke negeri lain, dari satu kampung ke kampung lain untuk mencari keberadaan nabi Muhammad dan di mana tempat tinggal beliau. Setiap orang yang ditanya selalu menjawab; “kami belum pernah mendengar nama Muhammad dan sifat-sifatnya, serta kami belum tahu di mana beliau berada.” Kemudian Baluqiya keluar dari perbatasan kota Syam untuk melanjutkan perjalanan mencari Nabi Muhamad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Menuju Dasar Bumi dan bertemu Ular Besar

Setelah keluar dari negeri Syam, Baluqiya menyusuri kota Al-Bazar, dan kemudian Al-‘Aqar. Dia juga menyusuri lembah dan gunung sehingga dia sampai ke dasar bumi.

Di dasar bumi itu ada beberapa ekor ular yang besarnya seperti unta dan sangat panjang. Ular-ular itu mengucapkan: “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*” (tidak ada tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Allah).

Ketika ular-ular itu melihat Baluqiya, mereka bertanya kepadanya “Hai makhluk, Siapa kamu dan siapa namamu?”

Baluqiya berkata “Saya dari Bani Israil dan nama saya Baluqiya.”

Mereka, para ular bertanya lagi: “Apa Bani Israil itu?”

Jawab Baluqiya: “dari keturunan Adam”.



Mereka berkata: “Kami tahu nabi Adam, tapi kami tidak tahu Bani Israil”.

Baluqiya bertanya: “Hai para ular, sejak kapan kalian di tempat ini?”.

Jawab mereka: “kami di tempat ini semenjak Allah menciptakan tempat ini”.

Baluqiya bertanya lagi: “Mengapa Allah menciptakan kalian?”.

Para ular menjawab: “Allah menciptakan kami untuk memberi balasan kepada para hamba-Nya yang bermaksiat, yang meninggalkan shalat, mengikuti nafsu, tidak mengeluarkan zakat, meminum khamar dan mereka lupa taubat”.

Baluqiya bertanya: “Sebenarnya siapa kalian ini?”.

Jawab mereka: “Kami ini sebagian dari hewan neraka jahanam, dan kami akan menyiksa orang-orang kafir pada hari kiamat”.

Baluqiya bertanya: “Apa yang kalian lakukan di sini? Dan bagaimana kalian tahu nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* itu dari keturunan Adam?”.

Mereka berkata: “Neraka jahanam bergejolak setahun dua kali, hingga kami terlempar ke sini, ketika gejolaknya reda kami akan kembali ke sana, demikian itu terus berulang. Di antara panasnya yang sangat yaitu rasa panas di musim kemarau, dan di antara dinginnya yang sangat yaitu rasa dingin di musim hujan. Di neraka jahanam, tidak

ada satupun dasar dari semua dasarnya, kecuali di situ telah tertulis kalimat *laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah*; dan tidak ada satu pintu pun dari pintu-pintunya, serta tidak ada satupun luapan api, kecuali di situ telah tertulis kalimat *laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah*. Dari situlah kami tahu nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.”

Baluqiya bertanya: “Hai ular, adakah di neraka jahanam ular-ular lain yang seperti kalian atau yang lebih besar dari kalian?”.

Mereka berkata: Sungguh di neraka jahanam ada banyak ular, jika salah satu dari kami masuk ke hidung ular tersebut lalu keluar dari mulutnya, ular itu tidak terasa karena sangat besarnya.”

Setelah itu Baluqiya mengucapkan salam perpisahan dan meninggalkan ular-ular tadi.

Menuju Gunung Besar dan Melihat Singa

Baluqiya keluar dari dasar bumi dan melanjutkan perjalanan. Tanpa terasa dia sampai ke sebuah gunung besar dan tinggi. Ia mendakinya sehingga sampai ke puncak. Ketika dia sampai di puncak gunung, dia melihat di bawah gunung ada singa yang sangat banyak. Tidak ada yang sanggup menghitungnya kecuali Allah. Setiap seekor singa seperti gajah besar.

Ketika Baluqiya melihat singa yang berjumlah sangat banyak, badannya gemetar karena sangat ketakutan. Seekor

singa bertanya kepadanya dengan bahasa nabi Adam [bahasa manusia]: “Siapa kamu, hai makhluk?”

Ketika dia ditanya, dia semakin ketakutan, dan dia menjawab dengan suara bergetar: “Nama saya Baluqiya dan saya dari Bani Israil.”

Singa itu berkata: “Hai Baluqiya! janganlah kamu takut, kamu termasuk orang yang aman. Sekiranya kamu keluar bukan untuk mencari nabi Muhammad, beliau sebaik-baik makhluk, tentu kamu tidak akan selamat dari kami; akan tetapi kamu selamat berkat nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.”

Baluqiya bertanya: “Hai singa! bagaimana kamu mengenal nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*?”

Singa menjawab: “Bagaimana kami tidak mengenalnya, padahal kami telah beriman kepadanya, dan kami membenarkan kerasulannya, kami masuk dalam agamanya, dan setiap waktu kami mengucapkan “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*.”. Mendengar pernyataan singa itu, hati Baluqiya semakin rindu dan cinta kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Kemudian Baluqiya berjalan meninggalkan tempat itu.

Menuju Padang Luas dan Bertemu Ular Besar dan Kecil

Baluqiya melanjutkan perjalanan hingga sampailah dia di suatu padang luas yang dipenuhi ular; setiap ular besarnya

seperti batang kayu yang besar. Di tengah ular-ular besar tadi ada seekor ular kecil yang berwarna kuning. Setiap kali ular kecil itu berjalan, ular-ular yang lain berkumpul dan bersembunyi bawah bumi karena takut kepada ular kecil itu. Ular-ular besar tadi berkumpul di sekitar Baluqiya. Ketika ular-ular tadi mendekati kepadanya, dia merasa sangat takut. Ular kecil yang berada di tengah tadi berkata dengan bahasa manusia yang fasih: “hai orang yang datang kepada kami, janganlah takut dan jangan pula sedih. Kamu termasuk orang yang beruntung karena berkat nabi Muhaammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Kemudian ular itu mengucap “*laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*”.

Baluqiya bertanya: “Hai ular, bagaimana kalian mengenal nabi Muhammad?”

Jawab ular: “Hai orang yang bertanya pada kami tentang nabi Muhammad. Demi Zat Yang mengutus Muhammad sebagai rasul dan nabi dengan hak. Semua makhluk di atas bumi, pepohonan, bebatuan, mutiara, binatang melata, binatang buas membenarkan kenabian Muhammad di waktu pagi dan sore.

Ular kecil itu bertanya: “Hai makhluk, siapa kamu? Dan siapa namamu?”.

Jawab Baluqiya: “Namaku Baluqiya, dan aku dari Bani Israil ”

Baluqiya bertanya: “Hai ular, siapa kamu? Dan siapa namamu?”.

Jawab ular: “Aku pemimpin para ular, dan namaku tamlihkan. Aku adalah ratu para ular. Seandainya aku bukan pemimpin para ular, niscaya mereka akan membunuh semua keturunan Adam dalam tempo satu hari. Bila aku memekik satu kali dan mereka mendengar suaraku, mereka masuk ke dalam air di bawah tanah.

Hai Baluqiya, aku ada perlu padamu”.

Jawab Baluqiya: “Apa keperluanmu”.

Kata ular: “Jika kamu bertemu nabi Muhammad, sampaikan salam kami pada beliau; dan katakan pada beliau, bahwa ratu ular sangat ingin berziarah padamu karena mengharap syafaatmu”.

Setelah itu Baluqiya pergi meninggalkan mereka.

Menuju Baitul Maqdis

Baluqiya melanjutkan perjalanan hingga sampai di daerah Baitul Maqdis. Ketika Baluqiya masuk ke Baitul Maqdis dia melihat suatu kota yang amat indah dan ramai. Di negeri itu orang-orangnya menegakkan sholat dan puasa serta mereka tidak lalai dari berzikir kepada Allah.

Kemudian Baluqiya menuju ke masjid. ketika dia masuk ke dalamnya, dia melihat seorang pemuda tampan rupawan sedang duduk. Maka Baluqiya mengucapkan salam kepadanya, dan diapun menjawab salamnya, kemudian Baluqiya duduk disamping pemuda tadi.



Pemuda itu bertanya: “Hai orang laki-laki, dari mana kamu datang? dan siapa namamu?”

Jawab Baluqiya: “nama saya Baluqiya dan saya dari Bani Israil. Baluqiya bertanya: “Hai anak muda, Siapa kamu? Dan siapa namamu?.”

Jawab pemuda: “Nama saya Affan.

Kemudian pemuda itu berkata lagi: “Hai Baluqiya! Apa hajatmu keluar dari rumah dan datang kesini?.”

Jawab Baluqiya: “Aku keluar untuk mengunjungi nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, serta akan masuk agamanya dan aku akan menjadi umatnya karena mengharap syafa’atnya.”

Kemudian Baluqiya menyampaikan kepada Affan tentang semua peristiwa-peristiwa aneh yang dilihatnya, di antaranya tentang pembicaraanya dengan ular, dengan singa, dan segala hal yang dia dengar dari beberapa mukjizat.

Baluqiya bercerita juga tentang *shuhuf* (lembaran-lembaran kitab suci) zaman dahulu yang tersimpan di dalam peti yang telah dia baca. (Dalam *shuhuf*) tertulis, bahwa sungguh Allah akan mengutus seorang Nabi pada akhir zaman, namanya Muhammad. Beliau adalah penutup para nabi dan pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pemberi syafa’at kepada umatnya pada hari kiamat.

Berdua Menuju Sarang Ular

Affan berkata: “Hai Baluqiya! Sekarang ini bukan zaman nabi Muhammad dan bukan pula zaman umatnya. Jarak

waktu antara zaman kita dengan zaman nabi Muhammad masih bertahun-tahun lagi. Namun tunjukkan aku tempat ular yang namanya tamlikha. Jika kamu sanggup aku ingin mendekatinya serta mengharap mempunyai kerajaan yang besar dan kita hidup dengan baik sampai Allah *Ta'ala* mengutus nabi Muhammad, dan kita akan masuk agamanya serta menjadi umatnya.”

Baluqiya mau menunjukkan tempat ular-ular itu karena berharap bertemu dengan Nabi Muhammad dan masuk agamanya. Selanjutnya Affan mengambil peti yang terbuat dari besi, lalu memasukkan dua kendi yang terbuat dari perak di dalamnya. Kendi yang satu berisi khamr dan satu lagi berisi susu. Baluqiya dan Affan berjalan bersama hingga sampai ke tempat ular. Affan membuka peti dan dua kendi tersebut. Ketika ular mencium bau khamr dan susu, ia keluar dari tempatnya dan masuk ke peti, lalu minum khamr dan susu hingga mabuk dan pingsan.

Affan berdiri dan berjalan perlahan-lahan ke arah peti, lalu menutupnya. Dia membiarkan ular itu pingsan dan tertidur di dalam peti. Kemudian keduanya pergi dari tempat itu dengan membawa peti. Karena ada ular pingsan yang dibawa mereka, maka mereka tidak melewati satupun pepohonan ataupun tetumbuhan, melainkan semuanya menyapa dengan izin Allah *Ta'ala*.

Setelah keduanya sampai di suatu tempat, tiba-tiba ada pohon yang memanggil: “Hai Baquliya, hai Affan, siapa yang mengambil daunku lalu menumbuknya dan diambil sarinya,

kemudian dioleskan ke penyakit kusta dan lepra, maka akan sembuh dengan izin Allah *Ta'ala*. Kemudian mereka melewati pohon lain. Pohon itu pun memanggil: “Hai Baquliya, hai Affan, siapa yang mengambil daunku dan menumbuknya sampai lembut dan diambil sarinya, lalu dioleskan pada mata yang buta atau telinga yang tuli, maka akan sembuh dengan izin Allah *Ta'ala*.”

Selanjutnya mereka melewati pohon ketiga. Pohon itu pun memanggil: “Hai Baluqiya, hai Affan, siapa yang mengambil daunku dan menumbuknya sampai lumat, lalu diambil sarinya, lalu dioleskan di tempat yang terkena gigitan ular, atau sengatan kalajengking, maka akan sembuh dengan izin Allah *Ta'ala*. Di lembah itu, tak ada satupun pohon melainkan dia akan memberi tahu pada mereka tentang khasiatnya.

Ketika keduanya pergi ke salah satu lembah, ada sebuah pohon berkata: “Hai Baluqiya, hai Affan, siapa yang mengambil daunku dan menumbuknya sampai lembut, lalu diambil sarinya, lalu mengolesnya di kedua telapak kaki, maka ia dapat mengarungi tujuh lautan tanpa basah kakinya dan tidak akan tenggelam, dan dia bisa berjalan di atas bumi tanpa menyentuh tanah dengan izin Allah *Ta'ala*”

Affan mendekati pohon itu dan mengambil beberapa daunnya, memeras sarinya, lalu menaruhnya di kendi. Dia berkata: “Aku menginginkannya karena ada beberapa manfaat di dalamnya.” Kemudian dia menaruh peti yang masih berisi ular di atas tanah. Tiba-tiba peti itu terbang di

antara langit dan bumi. Ular itu berkata: “Hai Bani Adam, pahala apakah bagi kalian berdua (Baluqiya dan Affan), kalian ingin mendapatkan apa yang kalian tidak sanggup mencapainya.” Lalu ular itu pergi.

Menuju Laut

Baluqiya dan Affan hendak meneruskan perjalanan ke Yaman. Sebelumnya mereka singgah dulu di Baitul Maqdis untuk mengambil bekal. Lalu mereka keluar dari Baitul Maqdis menuju tepi laut, disana mereka mendengar suara dari udara, padahal tidak ada makhluk di sana. Suara itu berkata: “Hai anak Adam, kamu tidak akan memperoleh manfaat kecuali karena kehendak Allah, bukan karena kehendak dirimu.” Affan mengeluarkan kendi yang berisi perasan daun tadi. Kemudian Baluqiya dan Affan mengoleskannya pada kaki mereka. Lalu mereka berjalan di atas laut sebagaimana berjalan di atas bumi.

Ketika mereka memasuki laut pertama, mereka melihat di tengah laut itu ada pulau yang sangat besar, dan di pulau itu ada pohon-pohon yang rindang dan mata air yang mengalir. Di atas pohon itu ada beberapa buah yang amat besar, besar tiap buah seperti kendi yang besar, rasanya lebih manis dari madu, lebih lembut dari busa, baunya lebih harum dari misik. Di tempat itu tidak ada manusia, jin, burung, ataupun binatang buas.

Mereka kemudian pergi dari tempat itu sampai ke laut kedua. Mereka masuk ke dalamnya; ketika mereka berada

di dalamnya, mereka melihat pulau yang lebih besar dari pulau pertama. Kemudian mereka masuk ke dalamnya, di sana mereka melihat tongkat yang tinggi, tingginya seribu hasta, lebarnya dua puluh hasta. Mereka mendekati tongkat itu sambil memperhatikan; ternyata tongkat itu terbuat dari besi, di atasnya ada tulisan “tongkat ini milik ‘Auj bin ‘Affan bin Nuh ‘Alaihissalam pada hari terjadi air bah.”

Kemudian mereka berjalan lagi hingga memasuki laut ketiga; tatkala mereka berjalan ke tengah, di dalamnya mereka melihat pulau yang besar dan luas, tanahnya berbau misik, rumputnya berbau *za’faran*. Di atas pulau ada sorban putih, dan hamparan cahaya seperti matahari; di tengah gunung ada gua. Ketika mereka mendekat ke gua itu, mereka melihat kubah emas yang memiliki dua daun pintu yang terbuat dari zamrud. Di tengah kubah ada tempat tidur dari yaqut; tiang-tiangnya terbuat dari perak. Di atas tempat tidur ada kasur sutra yang berkilauan seperti bulan di malam purnama. Di atas kasur sutra ada seorang pemuda yang berbaring terlentang. Dia meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Dia memiliki cahaya yang lebih besar dari matahari.

Di kepalanya ada mahkota, di jari kelingking kanannya ada cincin dari cahaya. Di cincinnya terdapat empat *lafaz* yang memancarkan cahaya. Lafaz pertama adalah “*al-ma’rifatu lillah*” (pengetahuan hanya milik Allah); lafadz kedua “*al-qudratu lillah*” (kekuasaan hanya milik Allah), lafadz ketiga “*al-‘uzamatu lillah*” (keagungan hanya milik

Allah); lafaz keempat adalah “*al-kibriyau lillah*” (Sombong hanya hak Allah).

Baluqiya bertanya : “Siapa pemuda itu?”

Jawab Affan: “Itu nabi Sulaiman bin nabi Daud ‘*alaihima salaam*.”

Kemudian Affan berkata: “Kalau kita bisa mengambil cincinnya, maka kerajaan dunia akan menjadi milik kita. Dan semua ciptaan Allah di atas bumi akan tunduk pada kita, manusia, jin, hewan, angin, awan maupun burung; dan kita akan tetap hidup sampai Allah *Ta’ala* mengutus nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, kita akan mengikuti agamanya dan kita akan menjadi umatnya.

Baluqiya berkata: “Hai Affan, bagaimana kita dapat mengambil cincinnya, sedangkan di dekat kepala dan kakinya ada banyak ular? Bukankah nabi Sulaiman telah berdoa kepada Allah? Doanya yaitu: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun setelahku. Maka Allah memberinya apa diminta, dan tidak seorangpun memiliki kerajaan seperti nabi Sulaiman sampai hari kiamat karena doanya itu”.

Affan berkata: “Hai Baluqiya, diamlah kamu. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* bersama kita, dan di kita juga ada *Asma Allah* (Nama-nama Allah) yang Maha Agung.”

Kemudian Affan berkata: “Hai Baluqiya, bersihkanlah hatimu dan bacalah kitab Zabur. Tugasmu membaca *Asma Allah* yang Maha Agung, sedangkan aku akan mengambil

cincin. Sesungguhnya ular-ular itu tidak bisa mengganggu jika kita membaca *Asma Allah*”

Baluqiya mulai membaca kitab Zabur, sedangkan Affan mendekati nabi Sulaiman ‘*Alaihis salam* untuk mengambil cincin dari jarinya. Maka ular-ular itu pun meniupkan tiupan, dari mulutnya keluar kembang-kembang api yang panas.

Ular itu berkata: “Hai anak Adam! Bagaimana kamu bisa mencabut cincin dari tangan Sulaiman, padahal hal ini terpelihara sampai hari kiamat?.” Affan tidak menghiraukan perkataan ular tadi karena yakin pada *Asma Allah*.

Ular itu lalu berkata: “Hai Affan, Jika kamu dapat mengalahkan kami dengan *Asma Allah* yang Agung, maka kami akan mengalahkan kamu dengan kekuatan dari Allah *Taala*.”

Tatkala ular naga itu meniup, Baluqiya membaca *Asma Allah al-A'dzam*, sehingga tiupan ular naga itu tidak berguna. Kemudian Affan mendekati nabi Sulaiman, sedangkan Baluqiya membaca kitab Zabur. Affan memperhatikan bagaimana caranya mengeluarkan cincin. Maka Allah memerintahkan malaikat Jibril ‘*Alaihissalam* untuk berteriak dengan teriakan yang keras, sehingga bumi bergoncang lantaran suaranya yang sangat keras tadi; air laut pun tumpah, sehingga semua air tawar bercampur dengan air laut dan menjadi asin. Affan pun jatuh tersungkur, dan ketika itu ular meniup yang kedua kalinya, dan dari mulutnya api keluar api seperti kilat yang menyambar sehingga Affan

terbakar, sedangkan Baluqiya selamat karena karomah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Jibril yang menjelma manusia berkata: “Hai Baluqiya bin al-Hathi, pergilah dari tempat ini! Jika kamu tidak pergi, kamu akan binasa seperti temanmu, Affan.”

Baluqiya berkata: “Wahai yang mulia, siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu. Jawab Jibril: “Aku Jibril, utusan Allah *Rabb al-'Alamin*.”

Baluqiya berkata: “Hai Jibril! Aku pergi tidak untuk mencari cincin dan kerajaan, tapi aku pergi karena cinta kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Aku ingin melihat wajahnya dan masuk ke dalam agamanya.”

Jibril berkata: “Karena itu kamu selamat, kemudian Jibril menghilang.”

Baluqiya keluar dari gua dalam keadaan takut, lalu ia mengambil minyak dari sari pohon yang ada padanya. Dia gosokkan minyak pada kedua kakinya, lalu dia melanjutkan pengembaraan dengan berjalan di atas air laut. Baluqiya menempuh perjalanan di atas lautan. Dia menghindari jalan yang pernah dilalui bersama Affan untuk menempuh jalan menuju laut keempat.

Sesampai di tengah laut keempat, di sana dia melihat pulau besar, rumputnya seperti warna *za'faran*, pohonnya terdiri dari pohon kurma dan delima. Ketika Baluqiya masuk ke pulau tersebut, dia mendekati sebagian pohon-pohon itu untuk mendapatkan buahnya.

Salah satu pohon berkata; “Hai Baluqiya bin al-Khati! Janganlah kamu ambil sesuatu dari kami.”

Baluqiya terheran-heran atas perkataan pohon itu. Dia melihat ke depan dan belakang, tiba-tiba dia melihat ada sekelompok orang berlari-lari. Mereka saling mengayunkan pedang. Ketika mereka melihat Baluqiya, mereka mengepungnya dari belakang dan ingin menangkapnya. Baluqiya membaca *Asma Allah* yang Agung, hingga mereka heran terhadapnya dan menaruh rasa hormat; maka mereka pun memasukkan pedangnya. Mereka berkata: “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah.*”



BERTEMU JIN

Mereka bertanya: “Hai orang asing, siapa kamu? Sejak Allah menciptakan tempat ini, tidak ada seorang pun yang bisa datang ke sini”.

Jawab Baluqiya: “Aku ini dari Bani Israil, namaku Baluqiya.”

Lalu mereka membawa Baluqiya ke hadapan raja mereka. Ketika itu raja duduk di atas singgsana dan melihat Baluqiya sambil mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah*”.

Raja bertanya: “Hai orang laki-laki, siapa kamu? Dan dari umat mana asalmu?”

Jawab Baluqiya: “Aku dari Bani Israil, dan Bani Israil dari keturunan Adam. Mereka termasuk kaum nabi Sulaiman.”

Raja bertanya lagi: “Hai Baluqiya! Bagaimana kamu bisa sampai di tempat kami, dan bagaimana kamu bisa menyeberangi lautan yang luas?”

Baluqiya menceritakan kisahnya, dan yang menyebabkan kepergiannya”.

Lalu Raja berkata: “Janganlah kamu takut. Sungguh kamu aman berkat nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.”



Baluqiya bertanya: “Hai raja, siapa kamu? Siapa namamu? dan siapa mereka yang bersamamu?”

Jawab Raja: “kami dari golongan Jin Mukmin, dan kami bersama Malaikat Allah di langit, kemudian kami turun ke bumi dan memerangi jin yang kafir. Kami sekarang tinggal di sini dan kami terus memerangi mereka sampai hari kiamat. Kami tidak mati sampai hari kiamat. Kamu tidak akan sabar bersama kami. Saya raja Jin, nama saya Shakhrah dan setiap saat kami mengucapkan “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah.*”

Baluqiya berkata: “kalian dari golongan Jin. Bagaimana kamu mengenal nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.*” Jawab mereka: “bagaimana kami tidak mengenal nabi Muhammad? Beliau adalah pemimpin kami dan pemimpin seluruh alam. Sungguh kami mengakui kenabiannya dan kami membenarkan kerasulannya. Ketika Baluqiya berada di tempat jin, Dia ingin tahu lebih jauh tentang keadaan jin. Baluqiya berkata kepada raja jin: “Hai Sakhrah! Ceritakan kepadaku tentang makhluk jin!”

Jawab Raja jin: “Hai Baluqiya! Ketahuilah, Allah *Ta’ala* telah menjadikan neraka jahanam dengan tujuh pintu, sebagian pintu di bawah pintu yang lain. Di neraka jahanam Allah menciptakan dua jenis makhluk, salah satunya dengan rupa singa, dia yang jantan, dan yang kedua dengan rupa anjing hutan, dia yang betina. Masing-masing dari makhluk ini tingginya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Allah memerintahkan mereka supaya tinggal di neraka; maka

mereka pun tinggal di dalamnya. Dia perintahkan keduanya untuk terjun ke api neraka dan mereka pun masuk lalu jatuh dari ekor serigala kalajengking dan dari ekor singa ular, dan semua ular dan kalajengking Jahannam berasal darinya.

Maka Allah memerintahkan mereka supaya kawin di neraka. Maka buntinglah serigala dan kemudian melahirkan tujuh anak jantan dan tujuh anak betina. Allah mewahyukan mereka untuk mengawinkan anak-anak betina. Enam dari mereka ta'at kepada Allah, sedangkan yang ketujuh membangkang terhadap Allah, dia adalah iblis *laknatullah Ta'ala* atasnya, karena iblis telah menyombongkan diri terhadap Nabi Adam *'alaihi salam*. Ketika Allah memerintahkan kepada Malaikat sujudlah kamu sekalian kepada Adam, maka mereka semua sujud kecuali iblis. Dia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. Iblis itu julukannya Aburoh, sedangkan namanya asalnya Harits. Inilah awal penciptaan bangsa jin.

Raja jin itu berkata lagi: “Hai Baluqiya, kami tidak bisa tinggal bersama manusia, akan tetapi aku akan membawa kamu naik kuda. Kuda itu tidak akan tahu siapa yang menunggangnya. Naiklah dengan menyebut nama Allah. Bila kamu telah sampai ke batas tepi laut, di sana kamu akan mendapatkan orang tua dan anak muda serta beberapa orang bersama keduanya yang sedang bersujud. Baluqiya naik kuda sampai dia bertemu dengan orang tua dan anak muda. Dia mengucapkan salam kepada mereka, lalu turun dan menyerahkan kudanya kepada mereka. Baluqiya pergi

dari kerajaan jin di waktu shalat subuh dan sampai di tempat keduanya pada siang hari.

Orang tua itu bertanya: “Hai Baluqiya! Kapan kamu meninggalkan kerajaan jin?.”

Jawab Baluqiya: “Aku meninggalkannya pagi hari sekali.”

Kata orang tua: “Alangkah cepatnya kedatanganmu, sungguh kamu telah melelahkan kuda kami.

Baluqiya berkata: “aku benar-benar telah menolongnya, ketika naik di punggungnya aku tidak bergerak sama sekali.

Orang itu berkata: “bahkan kuda kami sangat letih, dia terbang di antara langit dan bumi untuk menyenangkan dirinya. Berapa *farsakh* jauhnya?.”

Jawab Baluqiya: “lebih kurang lima *farsakh*.”

Kata orang itu: “Jauhnya sama dengan perjalanan di dunia selama seratus tahun. Dia terbang bersamamu di antara langit dan bumi dan mengelilingi dunia tanpa henti, dan kamu tidak memahaminya. Lepaskan tali dan pelananya. Ada keringat yang menetes dari tiap helai rambutnya. Kuda ini mempunyai dua sayap yang bisa terbang.

Baluqiya berkata: “Keajaiban Allah yang tidak terputus.” Kemudian dia memberi salam kepada mereka, lalu pergi meninggalkan mereka dan menyeberangi laut keempat itu.” Kemudian Baluqiya masuk ke laut kelima. Ketika di tengah laut kelima, dia melihat ada pulau besar dan luas, di dalamnya ada banyak pohon dan buah-buahan

serta air sungai yang mengalir. Buahnya lebih manis dari madu, airnya lebih wangi dari misik dan kapur barus. Di tengah pulau ada seorang raja berdiri, sayapnya yang kanan ke timur dan yang kiri ke barat. Raja itu mengucapkan kalimat: “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah.*”

Baluqiya mengucapkan salam kepadanya, dan raja menjawab salamnya dan berkata: “Hai makhluk, siapa kamu dan siapa namamu?” Baluqiya menjawab: “Saya ini manusia dan nama saya Baluqiya.” Raja berkata: “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah*, belum pernah aku mendengar tentang manusia, dan manusia belum pernah ada yang datang ke sini.”

Raja berkata: “Hai Baluqiya, bagaimana kamu bisa datang kesini, dan bagaimana kamu bisa menyebrangi laut?”

Lalu Baluqiya menceritakannya dari awal sampai akhir.

Raja berkata: “Janganlah kamu takut dan sedih, kamu aman.”

Baluqiya bertanya: “Hai raja, siapa kamu dan siapa namamu?”

Raja menjawab: “Nama saya Faihail, saya raja yang diberi tugas untuk memberikan cahaya dan gelap. Kalau aku mau, aku akan menerangi seluruh dunia ini, atau menjadikan seluruh dunia gelap dengan izin Allah *Ta’ala.*”

Di kedua tanganya ada *lauh* dan di dalam *lauh* ada dua garis, garis putih dan garis hitam.

Baluqiya berkata: “*Lauh* apakah ini? dan dua garis apa itu di dalamnya?”

Raja berkata: “Hai Baluqiya, garis pertama adalah cahaya siang, dan garis kedua itu gelapnya malam. Apabila waktu subuh datang, Allah mengutus cahaya ke dunia, lalu dunia menjadi terang. Apabila matahari terbenam, Allah mengutus gelapnya malam ke dunia, lalu dunia menjadi gelap.”

Kemudian Baluqiya berpamit dari raja Faihail dan keluar dari laut kelima menuju laut keenam.

Ketika ia berada di tengah laut keenam, terlihat di dalamnya ada pulau besar, lebarnya sama dengan perjalanan lima ratus tahun. Di dalam pulau itu ada seorang raja berdiri. Tangannya yang kanan sampai ke langit, dan tangannya yang kiri ke laut. Raja itu mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah.*”

Ketika Baluqiya sampai kepadanya, dia memberi salam dan raja menjawab salamnya.

Raja berkata: “Hai makhluk, siapa kamu dan siapa namamu?”

Baluqiya menjawab: “Nama saya Baluqiya, dan saya dari Bani Israil.”

Kemudian Baluqiya bertanya: “Hai raja yang mulia, siapa namamu?”

Raja menjawab: “nama saya Shahail.”

Baluqiya berkata: “Ceritakan kepadaku, mengapa kamu angkat tangan kananmu ke langit dan tangan kirimu ke laut?.”

Raja menjawab: “Hai Baluqiya, aku menahan angin dengan tangan kananku, dan menahan laut dengan tangan kiriku. Jika aku mengangkat tangan kananku dari langit, niscaya angin akan membinasakan semua yang di atas bumi dalam waktu sekejap karena sangat dingin dan kencangnya angin. Jika aku mengangkat tangan kiriku dari laut, niscaya laut akan menenggelamkan apa saja yang ada diantara langit dan bumi dalam waktu sesaat.”

Raja berkata lagi: “Sesungguhnya di langit ada angin yang disebut *al-haijah*. Jika angin itu aku lepas, niscaya ia akan membinasakan semua makhluk yang ada di langit dan bumi. Bila datang hari kiamat, Allah memerintahkanku untuk mengangkat tangan kananku dari langit, sehingga angin akan membinasakan semua makhluk di bumi. Kemudian Allah memerintahkanku supaya mengangkat tangan kiriku dari laut, sehingga laut akan menenggelamkan semua makhluk yang ada di antara langit dan bumi.

Kemudian Baluqiya pamit kepada Shahail, lalu dia pergi meninggalkan tempat itu, hingga menyeberangi laut keenam.

Ketika sampai di laut ketujuh, dia melihat dari tepi pantai ada empat raja. Raja pertama berkepala seperti kepala lembu jantan, yang kedua berkepala seperti kepala

manusia, yang ketiga berkepala seperti kepala singa, dan yang keempat berkepala seperti kepala burung elang.

Raja yang berkepala seperti kepala lembu berdoa, doanya: “Ya Allah, kasihanilah binatang-binatang, janganlah Kau menyiksanya, dan jauhkan dari padanya dinginnya musim hujan dan panasnya musim kemarau, dan jadikanlah pada hati manusia agar mereka tidak membenci binatang dan tidak membebani mereka melebihi kekuatannya, jadikanlah aku termasuk ahli *syafa’at* nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.*”

Raja yang berkepala manusia menyeru nabi Adam, dan berdoa: “Ya Allah, jauhkan (kami) dari dinginnya musim hujan dan panasnya musim kemarau, dan jadikanlah aku termasuk ahli *syafa’at* Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.*”

Raja yang berkepala seperti kepala singa berdoa, doanya: “Ya Allah, kasihanilah binatang-binatang buas, dan janganlah Kau menyiksanya, jauhkan mereka dari dinginnya musim hujan dan panasnya musim kemarau, dan jadikanlah aku termasuk ahli *syafa’at* Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.*”

Kemudian Baluqiya menyusuri laut ketujuh. Ketika ia sampai di dalam laut ketujuh, ia melihat sejumlah ikan berkumpul yang jumlahnya tidak terhingga, hanya Allah *Ta’ala* yang tahu jumlahnya. Di antara ikan-ikan itu ada seekor ikan besar. Tatkala Baluqiya sampai kepada mereka,

mereka mengucapkan kalimat: “*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah.*” Baluqiya berdiri di antara mereka dan mengucapkan salam kepada mereka, mereka pun menjawab salamnya.

Kemudian ikan besar itu berkata: “Hai orang laki-laki, siapa kamu dan siapa namamu? Jinkah kamu atau manusiakah kamu?”

Baluqiya menjawab: “Aku manusia, namaku Baluqiya.”

Ikan berkata: “Dari umat mana kamu?”

Baluqiya menjawab: “Aku dari Bani Israil. Bani Israil dari umat Nabi Sulaiman bin Daud *‘alaihima salam.*”

Maka lalu mereka mengucapkan kalimat :“*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah.*”

Bagaimana kamu sampai ke sini, dan bagaimana kamu menyeberangi lautan?” Baluqiya menjawab: “Aku pergi untuk mencari Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam,* dan ingin berkunjung kepada beliau.”

Kemudian Baluqiya menceritakan semua kisahnya dari awal sampai akhir.

Ikan besar itu berkata: “Hai Baluqiya, apabila kamu bertemu nabi Muhammad, sampaikan salamku kepada beliau.”

Baluqiya berkata: “Hai ikan besar, aku lapar sedangkan air laut asin, aku ingin makan sesuatu yang lebih manis dari madu, lebih lembut dari busa dan baunya lebih harum dari misik.”

Ikan besar itu menyajikan makanan yang diinginkan oleh Baluqiya. Setelah dia makan makanan itu, dia tidak ingin lagi makanan ataupun minuman, dan dia tidak capek, tidak terasa lapar ataupun haus sampai empat puluh tahun.”

Kemudian Baluqiya pergi meninggalkan laut ketujuh untuk melanjutkan perjalanannya dalam mencari jejak nabi Muhamad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Bertemu Laut Asin dan Laut Tawar

Baluqiya terus berjalan hingga sampai di tempat bertemunya laut asin dan laut tawar, di antara keduanya ada tabir. Ketika Baluqiya berada di antara dua laut itu, dia melihat tabir, yaitu gunung emas dan gunung perak. Di antara dua laut ada seorang raja yang menampakkan diri seperti semut; bersamanya ada banyak malaikat yang menjelma seperti semut. Ketika Baluqiya sampai di depan mereka, dia mengucapkan salam; dan mereka pun menjawab salamnya.

Mereka bertanya: “siapa kamu dan siapa namamu”.

Baluqiya menjawab: “Aku dari Bani Israil, namaku Baluqiya”.

Kemudian Baluqiya bertanya: “Apa yang kalian kerjakan di sini?”.

Mereka menjawab: “Allah menyuruh kami tinggal di antara dua laut, supaya airnya tidak bercampur”.

Abdullah bin Salam meriwayatkan, Allah berfirman di QS. Al-Rahman (55): 19: **مرج البحرين** (Dia membiarkan dua

laut mengalir....), maksudnya, Allah menciptakan dua laut, laut tawar dan laut asin, bertemu, namun air keduanya tidak bercampur. Firman Allah Ta'ala di QS. Al-Rahman (55), 20: *بينهما برزخ لا يبغيان* (di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing). Maksudnya, peristiwa itu adalah sebagian dari kekuasaan Allah Ta'ala, sehingga air asin tidak melampaui air tawar, demikian pula sebaliknya.

Baluqiya bertanya kepada Raja Semut: “Hai raja, gunung apa yang berwarna merah itu?”.

Raja Semut berkata: “Gunung itu adalah simpanan Allah Ta'ala di bawah bumi. Semua tambang emas di bumi, berasal dari gunung ini”.

Baluqiya bertanya lagi: “Lalu gunung apa yang berwarna putih itu?”.

Jawab Raja Semut: “Itu gunung perak. Itu adalah simpanan Allah Ta'ala di bawah bumi. Semua tambang perak di bumi, berasal dari gunung ini”.

Kemudian Baluqiya pergi menyeberangi laut tawar untuk meneruskan perjalanan mencari nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Menuju Gunung Qaaf

Baluqiya keluar dari tempat bertemunya laut asin dan laut tawar, dia terus berjalan hingga sampai ke perbatasan gunung Qaaf. Tatkala dia berjalan di perbatasan gunung Qaaf, tiba-tiba dari arah depan dia mendengar suara seperti suara

petir yang menggelegar, dan tiba-tiba ada cahaya seperti cahaya kilat yang menyambar. Ternyata ada seorang raja berdiri di atas gunung Qaaf. Kepalanya sampai langit ketujuh, kakinya sampai bumi ketujuh, tangan kanannya sampai *masyriq* dan tangan kirinya sampai *maghrib*. Ia mengucapkan kalimat “*subhaanallah al-abad*” (artinya: Maha Suci Allah selamanya yang tidak berbilang), dan mengucapkan tasbih: “*subhaanallah*” mulai awal masa sampai akhir. Maha Suci Zat yang menyampaikan dua telapak kakiku sampai bumi ketujuh, menyampaikan tangan kananku sampai timur dan tangan kiriku sampai barat. Maha Suci Allah selamanya yang tidak berbilang.

Ketika raja itu membaca tasbih, Baluqiya mendekatinya. Lalu tiba-tiba raja itu mengepakkan dua sayapnya sehingga bumi runtuh di bawah kakinya. Dari celah kedua sayapnya keluar sinar seperti kilat menyambar, setelah itu raja diam, dan kemudian bergerak seperti semula.

Baluqiya mengucapkan salam pada raja, dan raja pun menjawab salamnya.

Raja bertanya: “Hai orang yang baru datang, siapakah kamu? apakah kamu malaikat, jin atau manusia? Dan siapa namamu?”

Jawab Baluqiya: “Namaku Baluqiya, aku dari Bani Israil, Bani Israil dari keturunan Adam.

Raja bertanya: “Hai Baluqiya, dari umat mana kamu?”

Baluqiya menjawab: “Saya umat nabi Sulaiman ‘*Alaihis salam*’.”



Raja berkata: “Kamu mau ke mana?”

Jawab Baluqiya: “Aku pergi untuk mencari jejak nabi Muhammad, dan aku tidak tahu di negeri mana beliau”.

Raja berkata: “*laa ilaaha illallah Muhammad Rasulallah*, Allah telah menyuruh kami supaya bershalawat atas nabi Muhammad.”

Baluqiya bertanya: “Hai raja, siapa namamu?”

Jawab raja :” Namaku Hail”.

Baluqiya bertanya: “Mengapa kamu mengepakkan sayapmu?”

Jawab raja : “Aku kira kamu malaikat yang diutus Allah; dan aku mengira bahwa kiamat telah terjadi sehingga aku kaget”.

Baluqiya bertanya: “Lalu apa yang kamu lakukan di sini?”

Jawab raja: “Aku dipercaya Allah untuk menjaga gunung Qaaf”.

Di tangan raja ada tali simpul, terkadang diikat dan kadang dilepas, dan di atas gunung Qaaf ada paku bumi yang ditancapkan. Raja berkata: “Bila Allah menghendaki hamba-Nya untuk diluaskan rizki mereka, niscaya Allah perintah aku untuk mengendorkan tali ini dan membelah paku bumi. Karena itu ada bumi yang subur, ada bumi yang bergerak, dan ada yang tidak bergerak”.

Kemudian Baluqiya bertanya kepada Raja: “Gunung apakah itu? Dan siapa penguasanya?” Raja menjawab:

“inilah gunung Qaaf yang luasnya meliputi laut dan bumi semuanya; serta semua yang ada di bawah bumi dan semua yang berada di atas langit. Gunung Qaaf terbuat dari *zabarjad* hijau dan *yaqut* hijau. Karena warnanya yang hijau, maka langit pun menjadi hijau”. Raja berkata lagi: “Gunung Qaaf itu berasal dari gunung surga. Oleh karena itu ketika bumi itu dibentangkan oleh Allah *Ta’ala*, di tengahnya terlihat gunung memanjang di permukaan bumi.

Ketika sampai masanya, angin bumi berdesir seperti ombak, maka bergeraklah gunung ini lalu diam kembali. Kemudian Allah *Ta’ala* mengutus gunung yang lain, sementara itu di dunia tidak ada gunung lain kecuali gunung itu terkait dengan paku gunung Qaaf. Bila Allah menghendaki bumi bergoncang, niscaya aku diperintahkan untuk mengeluarkan paku bumi. Dan bila Allah menghendaki suatu negeri menjadi hancur atau penduduknya tenggelam, maka Allah *Ta’ala* memerintahkan aku untuk memotong paku bumi itu, maka waktu itu juga bumi menjadi hancur binasa dengan izin Allah *Ta’ala*.

Sungguh Allah telah mempercayakan kepadaku untuk mengendalikannya sampai hari kiamat. Bila nanti datang hari kiamat, Allah menyuruh aku untuk melepaskannya, maka akupun melepaskannya dari tanganku, sehingga bumi dan langit menjadi hancur binasa”.

Baluqiya bertanya: “Hai raja, beritahukan kepadaku, di sebelah mana tempat gunung itu?”.

Jawab Raja: “di barat, jarak antara dua puncak gunung itu sejauh perjalanan tiga ribu tahun, dia bersujud kepada Tuhannya di atas padang luas yang putih.”

Baluqiya bertanya lagi: “Hai Raja, ada berapa banyak bumi dan laut?”

Raja menjawab: “Bumi ada tujuh lapis, dan laut juga ada tujuh.”

Baluqiya bertanya lagi: “Di mana letak neraka Jahanam?”

Jawab Raja: “Neraka Jahanam berada di bawah bumi ketujuh. Ya Allah kami berlindung dari murka-Mu, dan jauhkanlah kami dari neraka-Mu, karuniakanlah kami syafaat nabi-Mu, dan rahmatilah kami, Wahai yang maha Pengasih dan Penyayang.”

Baluqiya bertanya: “Hai Raja, di belakang gunung ini ada apa?” Jawab Raja: “Ada empat puluh bumi, selain bumi yang kamu tempati. di dalamnya tidak ada gelap, bahkan semuanya bercahaya, tanahnya dari emas, di atasnya ada satir dari cahaya, penghuninya para malaikat. Mereka tidak mengenal iblis dan neraka jahanam, mereka diperintah mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulallah* sampai hari kiamat.”

Baluqiya bertanya: “apa yang di belakang mereka ?”

Raja menjawab: “Tujuh puluh *hijab* atau satir dari cahaya dan tujuh puluh satir dari gelap, serta tujuh puluh satir dari angin.”

Baluqiya berkata: “dan apa di belakangnya lagi?”

Raja menjawab: “yaitu malaikat yang menjaga singgasana Allah, mereka adalah pembesarnya malaikat, kaki mereka di dasar bumi ke tujuh, dan kepala mereka melampaui langit yang tinggi, mereka memikul singgasana. Mereka bertasbih di waktu siang dan malam, dan tidak merasakan lelah dalam berzikir. Kalau tidak ada satir ini tentu cahayanya akan membakar.”

Baluqiya bertanya: “Lalu apalagi di belakangnya itu?” Raja menjawab: “ada banyak satir, tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allah *Ta’ala*. Satir tersebut terbuat dari cahaya, api, asap, embun, salju, awan, *yaqut*, *zabarjad*. Setiap satir panjangnya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Itulah yang menjaga *arasy*. Mereka, para malaikat yang tingginya sejauh perjalanan dari langit ke bumi. Mereka menundukkan wajahnya, lidah mereka tidak terasa lelah dalam bertasbih kepada Allah *Ta’ala*; seandainya tidak ada hijab tentu malaikat penjaga singgasana akan terbakar karena sinar cahayanya.”

Baluqiya bertanya lagi: “dan apa lagi yang di balakangnya?” Raja menjawab: “tanah yang licin dan cahayanya. Terang cahayanya seperti cahaya matahari empat kali lipat. Tidak ada sejengkal tanah pun di sana, melainkan ada malaikat yang terus bersujud, yang tidak mengangkat kepalanya sampai hari kiamat. Bila hari kiamat tiba, para malaikat itu baru mengangkat kepalanya sambil mengucapkan: “Maha suci Engkau, Ya Allah. Kami menyembahmu dengan sebenarnya.”

Baluqiya bertanya lagi: “Lalu ada apalagi di belakangnya?” Raja menjawab: “Ada banyak satir, dan di belakang satir ada malaikat yang lebih banyak dari yang kusebutkan padamu. Jumlah mereka empat puluh kali lipat. Setiap malaikat mempunyai empat puluh kepala, di setiap kepala ada empat puluh wajah, dan di setiap wajah ada empat puluh mulut, dan pada setiap mulut ada empat puluh lisan, dan setiap lisan bertasbih kepada Allah *Ta’ala* dengan empat puluh bahasa, setiap bahasa tidak ada yang sama dengan yang lain”.

Baluqiya bertanya: “Ada apalagi di belakangnya itu?” Raja menjawab: “Ada raja yang lebih besar daripada semua yang telah kusebutkan. Dia dari golongan malaikat. Jika Allah mengizinkannya, dia bisa menyembunyikan langit dan bumi di bawah batu besar.”

Baluqiya bertanya lagi: “Lalu ada apalagi setelah itu?”.

Raja menjawab: “Telah habis ilmuku dan ilmu semua malaikat”.

Setelah Baluqiya mendengar jawabannya, dia pun menangis sejadi-jadinya, dan rasa takutnya kepada Allah semakin bertambah. Kemudian raja itu berhenti bicara dan sibuk membaca tasbih.

Setelah itu Baluqiya pergi dan berlalu darinya, hingga sampai di satu satir yang ujungnya menjulang ke langit, sementara bagian dasarnya sampai bawah air. Di atasnya ada pintu yang terkunci. Di atas anak kunci itu ada cincin dari cahaya. di atas pintu itu ada dua malaikat, satunya berkepala

seperti kepala lembu, dan satunya lagi berkepala seperti kepala kibas, dan badannya seperti badan lembu, keduanya mengucapkan "*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*". Baluqiya memberi salam kepada keduanya, dan mereka pun menjawab salamnya. Mereka bertanya: "Hai makhluk, siapa kamu, dan siapa namamu?"

Baluqiya menjawab: "Namaku Baluqiya, aku dari Bani Israil, dan Bani Israil dari keturunan nabi Adam."

Mendengar jawaban Baluqiya, kedua malaikat itu lantas mengucapkan kalimat "*Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah*". Kami tidak mengenal nama Adam dan Bani Israil.

Baluqiya bertanya: "Bagaimana kalian mengenal Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, padahal kalian tidak mengenal Adam dan Bani Israil, sedangkan nabi Muhammad dari keturunan Adam?"

Mereka menjawab: "Allah menyuruh kami untuk bershalawat kepada beliau, padahal kami belum pernah mendengar nama Adam dan Bani Israil."

Baluqiya berkata: "bukalah pintu untukku!"

Kedua malaikat berkata: "kami tidak berhak membukakan. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mempunyai malaikat di langit, namanya Jibril. Mungkin dialah yang bisa membukakan."

Lalu Baluqiya berdoa di padang pasir, kemudian dia berjalan di bawah gunung selama empat puluh tahun demi ingin bertamu dan mendapat kunci. Selama di perjalanan, dia

tidak menemukan satu pun tempat yang ada penduduknya. Maka ketika dia sampai di salah satu pemukiman, di sana dia mendengar suara burung dan dia merasa senang. Dia berkata dalam hati: “Sekarang aku telah sampai di suatu pemukiman.”

Sebelum sampai di pemukiman, dia bertemu seorang pemuda tampan, wajahnya bersinar seperti bulan. Setelah Baluqiya mendekatinya dan memberi salam, pemuda itu pun menjawab dengan mengucap: “*wa ‘alaika as-salam, hai Baluqiya*”.

Kemudian Baluqiya bertanya; “Hai orang laki-laki, siapa kamu?”

Jawabnya: “Tanyakan namaku kepada orang yang akan kamu temui setelah ini.”

Lalu Baluqiya berjalan sehari semalam. Tiba-tiba dia bertemu pemuda lain, wajahnya bercahaya seperti cahaya matahari, dia berjalan seperti kilat yang menyambar. Setelah Baluqiya mendekatinya dan memberi salam padanya, maka pemuda itu menjawab: “*Wa’alaika as-salam, hai Baluqiya*”.

Baluqiya bertanya: “Siapakah kamu, hai laki-laki yang mulia?”

Jawabnya: “Tanyakan namaku kepada orang yang akan kamu temui setelah ini.”

Kemudian Baluqiya berjalan sehari semalam. Tiba-tiba dia bertemu dengan seorang pemuda yang cahayanya sampai ke langit; pemuda itu berjalan di atas air secepat awan.

Tatkala Baluqiya mendekatinya dan memberi salam padanya, pemuda itu menjawab: “*Wa’alaikaas-Salam*, hai Baluqiya.”

Baluqiya berkata: “Hai laki-laki shaleh dan berwajah tampan, siapa kamu? Dan siapa dua pemuda tampan lainnya di belakangmu?”

Pemuda itu menjawab: “Pemuda yang pertama, dia adalah Israil, dan yang kedua adalah Mikail; dan yang ketiga saya Jibril, kepercayaan Allah *Rabb al-‘alamin*.”

Baluqiya berkata: “Hai Jibril, kemana kamu akan pergi?”

Jibril menjawab: “ke tempat siksa yang pedih.”

Baluqiya bertanya: “Apa yang mereka lakukan di tempat siksa yang pedih?”

Jibril menjawab: “di dalamnya ada ular dari neraka Jahanam yang akan memangsa para penghuninya. Lalu mereka berdoa kepada Allah, dan Allah menerima doa mereka; dan kami diperintahkan menjaganya di neraka Jahanam untuk menyiksa orang-orang kafir pada hari kiamat.”

Baluqiya bertanya: “berapa panjang ular itu?”

Jibril menjawab: “sejauh perjalanan tiga ratus tahun.”

Baluqiya bertanya: “dan berapa lebarnya?”

Jibril menjawab: “lebarnya sejauh perjalanan dua ratus tahun.”

Baluqiya bertanya: “Hai Jibril, di neraka Jahanam adakah ular lebih besar dari padanya.”

Jawab Jibril: “Hai Baluqiya! sungguh di neraka Jahanam terdapat banyak ular. sekiranya kamu masuk di salah satu ular itu melalui hidungnya, kemudian kamu keluar dari telinganya, niscaya tidak akan merasakan, karena sangat besarnya ular itu.”

Lalu Baluqiya memberi salam, dan pergi ke bumi yang lain. Kemudian Jibril berkata: “Hai Baluqiya!, sungguh kamu telah menempuh perjalanan untuk mencari nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, dan kamu sangat cinta kepadanya; akan tetapi sekarang ini belum saatnya. Sebaiknya pulanglah kamu kepada ibumu, keluargamu dan kepada Bani Israil. Sungguh Allah akan memberikan kepadamu *syafa’at* beliau.”

Maka saat itu juga Baluqiya menangis sejadi-jadinya, dan dia berkata: “aku ingin menjadi umat nabi Muhammad”.

Jibril menjawab: “semoga kamu bisa menjadi umatnya.”

Jibril berkata lagi: “Hai Baluqiya, berapa jarak perjalanan menuju keluargmu?”

Baluqiya menjawab: “Sekitar perjalanan empat ratus tahun.” lalu dia menangis karena sangat sedih ketika itu.

Baluqiya berkata: “Hai Jibril, bagaimana caraku bisa sampai ke keluargaku?”

Jibril menjawab: “Janganlah kamu takut dan sedih, sungguh kamu termasuk yang aman, Allah *Ta’ala* akan menyampaikan kamu dengan karunia-Nya; dan jarak itu menjadi dekat”.

Melanjutkan Perjalanan

Baluqiya pergi dari tempat tersebut dan meneruskan perjalanan hingga dia sampai ke suatu tempat yang mirip dengan bumi, yang ada pohon dan batu. Tiba-tiba dia melihat seorang pemuda yang diam berdiri di antara dua kubur. Lalu Baluqiya mendekatinya dan memberi salam, dan pemuda itu menjawab salamnya.

Baluqiya bertanya: “Hai pemuda, siapa kamu? Dan siapa namamu?”

Pemuda itu menjawab: “namaku Shaleh.”

Baluqiya berkata: “dua kubur milik siapakah itu?”

Jawab Pemuda : “yang satu ini kubur ibuku, dan yang satu lagi kubur ayahku, dan aku di sisi kubur keduanya sampai aku mati.”

Kemudian Baluqiya memberi salam padanya, lalu pergi dari sana hingga dia sampai ke kota besar yang bangunannya terbuat dari bata berwarna emas dan perak, catnya dari misik *adfar* dan kapur, dan batunya dari permata dan *yakut*. Di kota itu ada pepohonan yang lebih besar dari pada pohon yang ada di dunia. Di dalamnya ada sungai yang airnya mengalir, juga ada susu, *khamar* dan madu. Di dalamnya ada pula hamparan dari sutera yang berkelau.

Ketika Baluqiya melihat kota dan di sekelilingnya ada istana-istana, dia berdiri di depan salah satu pintu istana, kemudian membuka pintu, lalu masuk dan berkeliling di

dalamnya. Dia merasa kagum serta mencari siapa orang tinggal di istana tersebut. Dia tidak melihat seorangpun ada di dalamnya.

Dia berkata di dalam hati; “Demi Zat Yang mengutus Muhammad kepada kami dengan *Haq*; Allah tidak menciptakan seperti ini di dunia, kecuali surga yang sifat-sifatnya telah ada di dalam kitab-Nya.

Kemudian dia juga berkata : “Segala puji bagi Allah yang telah memasukkan aku ke dalamnya.” Kemudian dia berkeliling di dalamnya selama tujuh hari. Di sana dia tidak berjumpa dengan satupun makhluk Allah *Ta’ala*. Ketika ia ingin keluar dari situ, dia melihat ada *Lauh* dari perak di dalamnya ada tulisan; “ini adalah kota Soddad bin’Ad. Di negeri lain tidak ada kota seperti ini.”

Kemudian Baluqiya pergi dari kota itu, hingga sampailah ia ke suatu bumi luas, di tengahnya ada pohon, di atas pohon ada seekor burung; kepalanya dari emas, matanya dari yakut merah, patuknya dari mutiara, bulunya dari *za’faran*, kakinya dari *zabarjad*. Di bawah pohon itu ada hidangan yang tertutup dari kain sutera.

Ketika Baluqiya mendekati burung itu dan memberi salam, burung itu pun menjawab salamnya. Baluqiya berkata: “Hai burung, ceritakan kepadaku, siapa kamu? Karena aku belum pernah melihat burung seindah dirimu.”

Burung itu menjawab: “Aku adalah salah satu burung dari surga. Aku memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, dan memberi makan orang-orang yang lapar.



Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada Adam dengan membawa hidangan ini. Tatkala beliau diturunkan dari surga; dan aku bersamanya sehingga Hawa takut dan membolehkannya makan. Aku telah ada di tempat ini sejak saat itu. Setiap orang asing dan orang musafir yang melewati tempat ini, dia boleh makan sebagian dari hidangannya; dan aku yang dipercaya Allah untuk menjaganya sampai hari kiamat.”

Maka Baluqiya pun memakanya sesuai kebutuhan. Baluqiya berkata: “siapa yang bersamamu disini, selain dirimu?” Burung itu menjawab: “Iya, disini ada Abu Abbas al-Khidhir.” Tiba-tiba al-Khidhir datang menghadap. Dia adalah pemuda tampan, wajahnya bercahaya.

Baluqiya memberi salam kepada al-Khidhir, Maka dia pun menjawab: “*Wa’alaikum Salam.*”

Al-Khidhir berkata: “Hai Baluqiya! Sungguh kamu lelah dalam perjalananmu, namun urusanmu tidak juga sampai.” Selain itu, al-Khidhir bertanya tentang keadaan Baluqiya dan perjalanannya.

Maka Baluqiya menceritakan semua yang dia lihat tentang hal-hal yang menakjubkan; dan juga tentang pencariannya terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.*

Al-Khidhir berkata: “Sesungguhnya Nabi Muhammad akan diutus oleh Allah *Ta’ala* di akhir zaman, beliau adalah imam atau pemimpin orang-orang yang bertakwa, penutup para Nabi, sebagai utusan Allah *Rabb al-‘Alamin*; waktunya

bukan sekarang dan masih lama; karena itu pulanglah kamu kepada ibumu.”

Baluqiya berkata: “Hai al-Khidhir, bagaimana caranya aku pulang?”

Al-Khidhir berkata: “Aku akan menyampaikanmu ke tempat ibumu dalam waktu lima ratus bulan.”

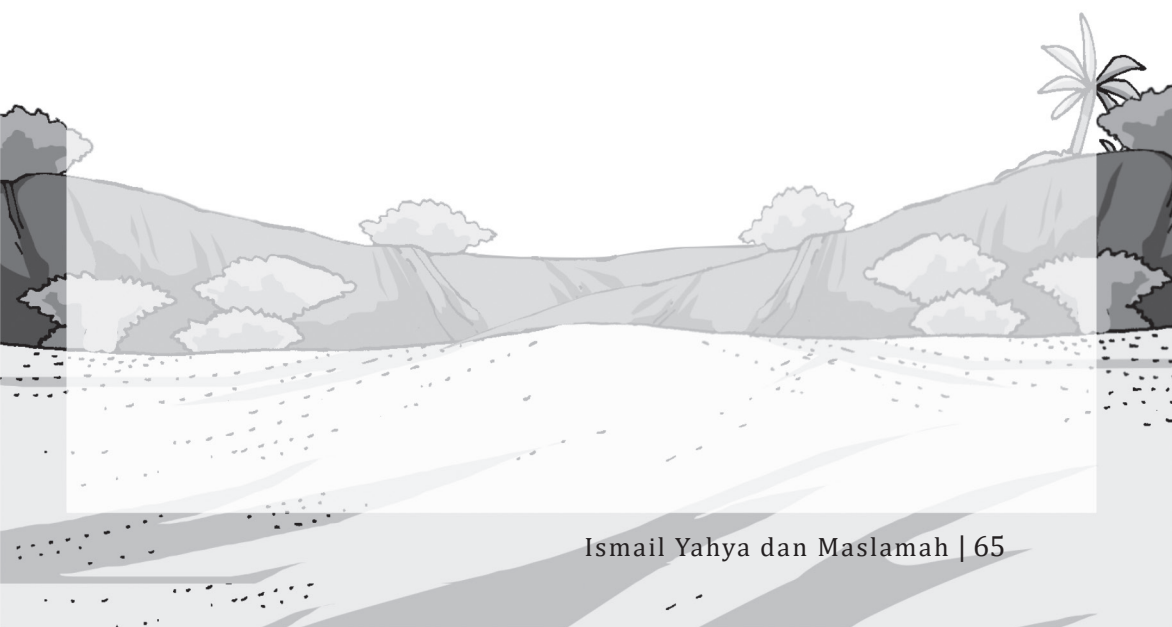
Burung itu berkata: “Aku akan menyampaikanmu dalam waktu lima ratus hari.”

Al-Khidhir berkata: “Aku akan menyampaikanmu dalam waktu sepuluh hari.”

Burung itu berkata: “Aku akan menyampaikanmu dalam waktu satu hari.”

Al-Khidhir berkata: “Aku akan menyampaikanmu dalam waktu sesaat.”

Kemudian al-Khidhir berkata: “Hai Baluqiya! Pejamkan matamu!” maka Baluqiya memejamkan matanya.



PERJALANAN PULANG

Kemudian al-Khidhir berkata: “Hai Baluqiya! Bukalah matamu!” Ketika Baluqiya membuka kedua matanya, tiba-tiba dia telah duduk di sisi ibunya.

Baluqiya bertanya kepada ibunya: “Siapa yang membawaku ke sini, ibu?”

Ibunya menjawab: “kamu datang dengan naik kendaraan yang suci, berwarna putih, terbang bersamamu di antara langit dan bumi, lalu dia meletakkanmu di dekat kedua tumitku.”

Kemudian Baluqiya bercerita kepada Bani Israil, apa yang telah dia lihat dari berbagai macam keajaiban, baik di darat dan di laut, di tempat datar dan di gunung. Allah Maha Suci dan Maha Tinggi, Dia Maha mengetahui.

Pesan untuk Kaum Muslimin

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah. Ini adalah sebagian dari keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan *Kudrat-Nya*; dan sebagian dari keutamaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Jangan biarkan dirimu tidak memikirkan ciptaan

Allah, dan jangan kamu sia-siakan hari-harimu dalam kelalaian, dan janganlah kamu termasuk golongan orang yang banyak lalai.

Sampaikanlah kebenaran dan jadilah bagian dari orang-orang yang *bertafakkur*; bangkitlah dari kelalaianmu, hai orang-orang miskin. Berfikirlah tentang kebesaran Allah yang bersifat *Rahman* dan *Rahim* dan kekuasaan *Rabb al-'Alamin*. Berpikirlah tentang kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, penutup para nabi dan Rasul, pemberi *syafa'at* bagi umatnya yang berdosa, imam orang-orang yang bertakwa.

Hai orang-orang yang bangga dan beramal jelek, serta lalai mengingat Allah, inilah sebagian dari keajaiban-keajaiban yang tidak mungkin untuk menghitungnya dan merubahnya. Jadilah saksi atas kebesaran Penciptamu dan keutamaan Nabimu, padahal kamu lalai daripadanya; sibuk dengan urusan perutmu dan *farjimu*; kamu tidak kenal pada dirimu sendiri, kecuali kalau kamu sedang lapar.

Perhatikanlah, dan menangislah, tidurlah, marahlah, dan saling berbunuh-bunuhlah; sedangkan semua binatang bersekutu untuk mengenal hal itu. Mudah-mudahan Allah menjauhkan kita dari perangai yang jahat, dan memberikan kepada kita rizki berupa kebahagiaan yang abadi di dalam surga *firdaus*.

Ya Allah! Karuniakanlah kepada kami *syafa'at* Nabi-Mu yang mulia, dan masukkanlah kami di dalam surga-Mu

yang penuh dengan kenikmatan, dan karuniakanlah kepada kami untuk bisa melihat dan bertemu Dzat-Mu yang mulia, dan rahmatilah kami dengan rahmat-Mu. Wahai Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah Pemilik seluruh alam.

EDISI TEKS ARAB HIKAYAT BALUQIYA

هذا الكتاب المسمّى حكاية بلوقيا

بسم الله الرَّحْمَن الرَّحِيم

هذا قصّة بلوقيا.

قال الله تعالى النَّبِيَّ أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ بِالطَّاعَةِ

والمحبّة. فَمَنْ كَانَ وَالِدَهُ¹¹ وَأَهْلُهُ¹² وَوَلَدَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³ لَمْ يَهْدِ اللَّهُ وَلَمْ يَنْجِ مِنْ

النَّارِ. فَوَجِبَتْ عَلَيْهِمْ مَحَبَّةٌ¹³ مُحَمَّدٍ وَطَاعَتُهُ لِأَنَّ أَعْظَمَ

¹¹ Di naskah حَبَّ الله

¹² Di naskah ص

¹³ Di naskah محبته

بسم الله الرحمن الرحيم
 هذا قصة بلوقيا قال الله تعالى النبي اولى
 بالمؤمنين من انفسهم بالطاعة والعبادة
 حبه واصله وولد له حب الية من رسول الله
 لم يهر الله له ولم يخ من النار فوجبت عليهم
 محبة محمد وطاعته لان اعظم الامور واهيها
 معرفة الله تعالى فانها متعلقة بمعرفة النبي
 لانه والخلق واخر البيعت انه تعالى ما خلق على
 وجه الارض احد الاكرم على محمد صم ولا انشرف
 عند الله واخر الله فضائله بجميع انبيائه وبيوت
 في جميع كتبه المنزلة على انبيائه ورسالة وينونه
 وقال الله تعالى يا ايها النبي انا ارسلناك شاهدا
 ومبشرا ونذيرا وادعيا الى الله باذنه وسراجا
 منيرا انا ارسلناك شاهدا على امتك ومبشرا
 بالجنة لمن حبه فكذلك نذيرا بال نار لمن كذب لاك
 وادعيا الى الله اى الى توحيدك وطاعته باذنه

اى باذنه وسراجا من شبعك والهدى كالسراج في
 الظلمة يستضاء به ثم ان فضائل رسول الله ص م
 كثير من ان يخص وان حرم من يبد منه وتظلمه
 لازم بما كان في حال حياته وذكر عند ذكره حديثه
 وسماح اسمه فوجب علينا ان نصلى ونسلم عليه
 كما كان عادة المتقدمين والعلماء والراشخين وانه
 صم مستوجب التحية بشرعا لانه قد حاز كل الفضل
 حتى لم يقدر احد ان يصير فضائله فعلينا محبة
 اجد زواج وان معرفة الله تعالى متعلقة بمعرفة
 النبي صم فان كانت كذلك فوجب معرفة النبي صم
 فانما والخلق واخر البيعت وفي فضائله صم ماروي
 عن عبد الله بن سلام رضي الله عنه انه قال كان في بيتي
 اسراة رجل يقال له بلوقيا وكان من علماء شرم وكان
 اماما ليتيا اسراة وكان قد قرء الزبور وكان زجاسته
 يعلمون سليمان عليه السلام وكان له حزان كثيرة
 فلما مات والده صار الامامة والقضاء في بلع نشر
 يوما لحزان ونهها من الذهب والفضة والمولود

هذا الكتاب المسمى بحكاية بلوقيا

من
 من
 من



الأمور وأهمها معرفةُ الله تعالى، فإنَّها متعلّقة بمعرفة
النبيّ صلى الله عليه وسلّم لأنّه أوّل الخلق وآخر البعث.

إنّهُ تعالى ما خلق على وجه الأرض أحداً أكرم من¹⁴
محمّد صلى الله عليه وسلّم ولا أشرفَ عند الله. وأخبر
الله فضائله بجميع أنبيائه وبين في جميع كتبه المنزلة
على أنبيائه ورسالته ونبوّته وقال الله تعالى (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ
إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (54) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ
بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (64)¹⁵ أَي إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا
عَلَى أُمَّتِكَ وَمُبَشِّرًا بِالْجَنَّةِ لِمَن صَدَقَكَ وَنَذِيرًا بِالنَّارِ لِمَن
كَذَبَ لَكَ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ أَي إِلَى تَوْحِيدِهِ وَطَاعَتِهِ بِإِذْنِهِ

¹⁴ على naskah

¹⁵ Surat Al-Ahzab (33): 45-46

أي بأمره وسراجا لمن تبعك. والهدى¹⁶ كالسراج في
الظلمة يستضاء به.

ثم إن فضائل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كثيرة
من أن تحص، وإن حرمته بعد موته وتعظيمه¹⁷ لازم
كما كان في حال حياته وذلك عند ذكره¹⁸ وذكر حديثه
وسماع اسمه فوجب علينا أن نصلي ونسلم عليه كما
كانت¹⁹ عادة المتقدمين والعلماء الراسخين.²⁰

وإنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مستوجب لمحبتته شرعا
لأنه قد حاز كل الفضل حتى لم يقدر أحد أن يحصى

¹⁶ Di naskah والهدى

¹⁷ Di naskah وتعظيمه

¹⁸ Tambahan الهاء ضمير

¹⁹ Di naskah كان

²⁰ Di naskah الراسخين

فضائله. فعلينا محبته أجدد وأجدد وإن معرفة الله تعالى متعلقة بمعرفة النبي صلى الله عليه وسلم فإن كان كذلك فيجب معرفة النبي صلى الله عليه وسلم فإنه أول الخلق وآخر البعث.

وفي فضائله صلى الله عليه وسلم ما روي عن عبد الله بن سلام رضي الله عنه أنه قال كان في بني إسرائيل رجل يقال له بلوقيا وكان من علماءهم وكان إماماً لبني إسرائيل وكان قد قرأ الزبور وكان زمانه بعد موت سليمان عليه السلام وكان له خزائن كثيرة. فلما مات والده صار الإمامة والقضاء في يده فنشروا الخزائن وفيها من الذهب والفضة واللؤلؤ والجواهر وكتب

الأوائل المتقدِّمين.

فلَمَّا كان بعد موت والده فتح خزائن الكتب فوجد فيها تابوتًا من ذهب مقفلًا بقفل من حديد فسأل الخزان عن ذلك فقالوا لاندري،²¹ فاحتال للقفل ففكَّه فإذا فيه صندوقٌ من خشبٍ ففكَّه فإذا فيه ورق من ذهب مكتوب فيها نعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتِهِ. وهي مختومة بالمسك والكافور والزعفران ففكَّها وقرأ ما فيها على بني إسرائيل.

قال الله تعالى خلقتُ نورَ محمَّد من نور قدري ودخَّرته في بحر الخلق وكان فيه سبعين²² ألف عام، ثم أخرجته

²¹ Di naskah لا تدري

²² Di naskah سبعون

منه في بحر الزهد فكان فيه سبعين²³ ألف عام، ثم
أخرجته منه ودخرته في بحر التقوى فكان فيه سبعون
ألف عام، ثم أخرجته منه ودخرته في بحر الشفقة
فكان فيه سبعين²⁴ ألف عام، فشرّب نور النور حتى
رَوِيَ فصار نور محمّد من نور قدرتي.

ثم خلقت رأسه من التقوى وخصيه من التواضع
وعينه²⁵ من الحياء ووجهه من اليقين وشعره من
الزهد وأنفه من التفكير ولسانه من الصدق وأذنيه
من استماع الحق ويديه من السخاوة²⁶ وعضديه من
الشفقة وبطنه من الإخلاص وصدرة من الرضا²⁷ وقلبه

²³ Di naskah سبعون

²⁴ Di naskah سبعون

²⁵ Di naskah وعينه

²⁶ Di naskah السخاوة

²⁷ Di naskah الرضا

من القناعة وظهره من الرجاء وسرته من النصيحة
وفخذه²⁸ من المحبة ورجليه من الإستقامة بالقسط.

فأسمه عند أهل الجنة عبد الكريم وعند الملائكة عبد
الرحيم وعند الأمين²⁹ عبد الوهاب وعند الشياطين
عبد القهار وعند الجنّ عبد الرحمن وعند الحية عبد
الخالق وعند العقارب عبد القديروفي البحار عبد
المهيمن وفي البراري عبد القدوس وعند الهوام عبد
المغيث وعند الوحوش عبد الرزّاق وعند البهائم عبد
المؤمن وعند الطيور³⁰ عبد الغفاروفي التّورة³¹ طاب
وفي الإنجيل ميدميد وفي الزبور نار تلتظ³² وفي السّماء

²⁸ Di naskah فنحديه

²⁹ Di naskah الأمين

³⁰ Di naskah يطور

³¹ Di naskah التّورية

³² Di naskah نار تلتظ lihat Al-Quran surat Al-Lail (92): 14

أحمد وفي الأرض محمّد وفي تحت الثّري محمود وفي
الجنّة قاسم وفي النّار دُعي³³ شمس الأنبياء والمرسلين
فهذا كلّ فضل سيّدنا محمّد فيكون سيّد الأوّلين
والآخريين.

قال الله تعالى لولا محمّد لما خلقت الجنّة ولا النّار ولا
شمسا ولا قمرا ولا فلك الدّور ولا عرشا ولا كرسيّا ولا
لوحا ولا قلما ولا سماء ولا أرضا ولا ملكا مقرّبا ولا نبيا
مرسلا ولا ليلا ولا نهارا وما كان³⁴ عرشيّ على الماء ولما
خلقت العرش وأسكنته على الماء فاضطرب العرش
ولم يستقر على الماء فأمرت ملائكتي اكتبوا على باب
العرش قالوا وما نكتب قلت اكتبوا لا إله إلاّ الله محمّد

³³ Di naskah داع

³⁴ Di naskah ولا كان

رسول الله أمة مدينة وربّ غفور فسكن العرش
واستقرّ على الماء ببركة محمّد صلى الله عليه وسلّم.

وقد جعلتُ نور العرش من نصف نوره ونور الكرسيّ
من ربع نوره ونور اللّوح من خمس نوره ونور القلم من
سدس نوره ونور الجنّة من سبع نوره ونور الشّمس
من ثمن نوره ونور القمر من تسع نوره فهو نور من
نوري فاكثروا الصلوات على نور محمّد فهو عندي
مقرّب محبوب.

وإنّ محمّدا يناجي فوق عرشي وبيني وبنيه قاب قوسين
أو أدنى وهو يكلمني بتسع وتسعين ألف كلمة وإن أقض
حاجته فيها محمّد كثير الحياء³⁵ واسع الصّدركثير العبر

³⁵ Di naskah كفة الحياة

كثير الرجاء دائم البكاء كثير الذكر أمين السماء كاتم
السِّرِّ، جزيل العطاء قليل المنّ قليل الأداء زين العالم
سراج الهدى دليل الملة شفيع الأمة يوم القيامة. لو
كان ملكا مقرّبا أو نبيا مرسلا ولم يُقرّ بمحمّد ونبوّته
جُعلت حسناته هباءً منثوراً.

فَقَصَّه وَقَرَّاهُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ
وَفَهِمُوا مِنْ مَعْجَزَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَنُوا
إِسْرَائِيلَ يَا بَلُوقِيَا لَوْلَا أَنَّكَ كَبِيرُنَا وَإِمَامُنَا وَعَامِلُنَا لِنَبِشِنَا
قَبْرَهُ وَأَخْرَجْنَاهُ مِنْهُ وَأَحْقَرْنَاهُ³⁶ بِالنَّارِ كَمَا أَنَّهُ كَتَمَ الْحَقَّ
مِنَّا، ثُمَّ قَالَ بَلُوقِيَا يَا قَوْمِي³⁷ لَا تَعْجَلُوا فَإِنَّهُ تَرَكَ الْأَلَّا
تَعْجَلُوا فَإِنَّهُ تَرَكَ الثَّوَابَ وَخَسِرَ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ وَنَسِيَ

³⁶ Di naskah وأخرقناه

³⁷ Di naskah يا قوم

نعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

ثُمَّ أَنَّ بَلُوقِيَا لَمَّا سَمِعَ نِعْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَذَكَرَهُ وَصَفَتَهُ فَصَارَ فِي قَلْبِهِ عَشْقًا عَظِيمًا. قَالَ لَابِدٌ³⁸

مَنْ طَلَبَهُ وَرَأَيْتَهُ مَا دَامَتْ حَيَاتِي. ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ صَارَ بَلُوقِيَا

لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ وَلَا يَنَامُ مِنْ حُبِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ. ثُمَّ خَرَجَ بَلُوقِيَا إِلَى بَيْتِ أُمِّهِ فَسَلَّمَ عَلَيْهَا وَقَعَدَ

بَيْنَ يَدَيْهَا فَقَالَتْ أُمُّهُ لِمَاذَا جِئْتَنِي؟ قَالَ بَلُوقِيَا يَا أُمَّي

جِئْتُكَ إِلَيْكَ لِأُخْبِرَكَ خَبْرًا غَرِيبًا وَعَجِيبًا. وَمَا هُوَ يَا بُنَيَّ؟

قَالَ يَا أُمَّي لَمَّا فَتَحْتُ صَنْدُقَ الْكِتَابِ رَأَيْتُ فِيهِ أَوْرَاقًا

مِنْ ذَهَبٍ مَكْتُوبٍ فِيهَا نِعْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَمَخْتُومَةٌ بِالْمَسْكِ وَالْكَافُورِ وَالزَّعْفَرَانِ.

³⁸ Di naskah لايدي

فقرأته³⁹ فإذا هو⁴⁰ نعت رسول الله صلى الله عليه وسلم فأدخل في دينه وأخدمه حتى أموت. قالت⁴¹ أمّه يابلوقيا إذا خرجت إلى زيارة قدام رسول الله صلى الله عليه وسلم من لي غيرك؟ ومن يخدمني؟ قال بلوقيا لا بد لي⁴² من خروج إليه فأذنت له. ثم قالت إذا لقيت محمدا فاقراه⁴³ مّي السلام. وقل له إن أمي قد صدقت بنبوتك وآمنت بك ودخلت في دينك رجاء لشفاعتك.

ثم⁴⁴ أن بلوقيا دخل على بني إسرائيل وهم جلوس في مسجد لهم فسلم عليهم فردوا عليه السلام. ثم قال لهم

³⁹ Di naskah فقرأته

⁴⁰ Di naskah هوا

⁴¹ Tambahan editor

⁴² Di naskah لا يدي

⁴³ Di naskah فقرأته

⁴⁴ Tambahan editor

بلوقيا يا قومي⁴⁵ إني أريد الخروجَ إلى زيارةِ قَدَمِ مُحَمَّدٍ
وأدخل في دينه وأخدمه حتى أموت. قالوا يابلوقيا إذا
خرجت إلى قدمِ مُحَمَّدٍ فَمَنْ لَنَا إذا أَشكَلَ علينا شيءٌ
من أمرِ ديننا ولمن نسأل؟

قال بلوقيا لا بدّ من الخروجِ إليه فأذنوا له قالوا يا
بلوقيا إذا لقيتَ مُحَمَّدًا فاقراه منّا السّلامَ وقل له
إنّ بني إسرائيل قد صدقوا نبوتك وأمنوا بك ودخلوا
في دينك رجاءً لشفاعتك. قال ثمّ أنّ بلوقيا خرج من
عندهم ودخل إلى بيته وباع متاعه⁴⁶ والعقار والإبل
والغنم وعرفت⁴⁷ زوجته بجميع ذلك فقالت زوجته

⁴⁵ Di naskah ياقوم

⁴⁶ Di naskah متعه

⁴⁷ Di naskah وعرف

يا بلوقيا إذا لقيت محمّداً فاقرأه مني السّلام وقل
له إنّ أهل بيتي قد آمنّت بك ودخلت في دينك رجاءً
لشفاعتك.

ثمّ أنّ بلوقيا أخذ معه رداءً فأخذ طريق الشّام فرأى
خلقا كثيرا من النّاس فلمّا وصل إليهم فسلم عليهم
فردّوا عليه السّلام فقالوا من أنت أيّها الرّجل الواصل؟
فقال أنا من بني إسرائيل فقال خرجت لزيارة قدّم
محمّد صلّى الله عليه وسلّم. قالوا له وما محمّد؟ فقال
محمّد رسول الله صلّى الله عليه وسلّم وصفته ونعته
كذا وكذا.

فلمّا سمعوا من معجزات النّبي صلّى الله عليه وسلّم

فقالوا جمعهم نحن آمنّا بمحمّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وبرسالته ودخلنا في ملّته. ثمّ قالوا يا بلوقيا إذا لقيت
محمّدا فاقرأه منّا السّلام وقل له أنّ أهل الشّام آمنوا
بنبوّتك ودخلوا في دينك.

ثمّ خرج بلوقيا من الشّام يدخل من بلد إلى بلد وقرية
إلى قرية يسأل محمّدا أين هو؟ وأين موضعه؟ وأين
مسكنه؟ كلُّ يقول له ما سمعنا إسم محمّد وما نعرف
أين هو؟ ثمّ خرج بلوقيا من حدّ الشّام ودخل في البراري
والعقار يصعد الشّعاب والجبال حتّى انتهى إلى أرض
صقصة.

ففيها حيّات كمثل الإبل عظيمة وفي الطّول ما شاء

الله تعالى. وهنّ يقلن لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله
صلّى الله عليه وسلّم. يقلن أيّها المخلوق من أنت وما
اسمك؟ قال أنا من بني إسرائيل واسمي بلوقيا. فقلن⁴⁸
وما بنوا إسرائيل؟ فقال من ولد آدم. فقلن سمعنا آدم
ولم نسمع بني إسرائيل. فقال بلوقيا أيّتها الحيّات منذ
كم أنتنّ في هذا المكان؟ قالت الحيّات منذ ما خلق الله
تعالى هذا المكان نحن فيها. فقال بلوقيا ولماذا خلقتنّ؟
فقلن⁴⁹ الحيّات خلقنا الله تعالى نعمة لعباده العصاة
الذين⁵⁰ تركوا الصلّاة واتبعوا الشّهوات ومنعوا الزّكاة
وشربوا الخمر ونسوا التّوبة. فقال بلوقيا ومن أنتنّ؟

قالت الحيّاة نحن من حيّات جهنّم ونعذب بالكفّار يوم

⁴⁸ Di naskah فقلت

⁴⁹ Di naskah قالت

⁵⁰ Di naskah الذي

القيامة.⁵¹ قال بلوقيا وما تصنعون ههنا؟ وكيف عرفتن
محمّدا صلّى الله عليه وسلّم من نسل آدم فقالت
الحيات إنّ جهنّم تزفر كلّ سنة مرّتين فألقينا إلى ههنا
ثمّ نعود إليها فشدة⁵² الحرّ من حرّها في الصّيف وشدة
البرد من بردها في الشّتاء وليس في جهنّم درك من
دركاتها ولا باب من أبوابها ولا سرادقة⁵³ من سرادقاتها
إلّا وقد كتب عليه لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله. فمن
عرفنا محمّدا صلّى الله عليه وسلّم؟ فقال بلوقيا أيّتها
الحيّات فهل في جهنّم مثلكنّ أو أكبر منكنّ؟ فقلن إنّ في
جهنّم حيّات تدخل أحدنا⁵⁴ أنف احدهنّ وتخرج من

⁵¹ Di naskah القيمة

⁵² Di naskah فشدن

⁵³ Di naskah سرادقات

⁵⁴ Di naskah احدوانا

فمّها فلا تشعر بذلك لعظمتها.

فسلم عليهنّ بلوقيا وانصرف منهنّ حتّى وصل إلى جبل

عظيم شامخ زلق آخر سنانه متّصل إلى السّماء. فلمّا

وصل بلوقيا إلى الجبال رأى تحت الجبال أسودا⁵⁵

جمّة لا يحصي عددهم إلاّ الله. كلّ أسد⁵⁶ مثل الفيل

العظيم. فلمّا رأى بلوقيا الأسودَ فزع فزعا شديدا

فنطقت الأسد من بين الأسود⁵⁷ بلسان تطلق بكلام

الأدميين من أنت أيّها المخلوق؟ قال اسمي بلوقيا وأنا

من بني إسرائيل. فلمّا سمع بلوقيا كلام الأسد تزلزلت

أعضاؤه. فقالت الأسد يا بلوقيا لا تخف إنّك من الآمنين

⁵⁵ Di naskah أسواد

⁵⁶ Di naskah أساد

⁵⁷ Di naskah الأسد

لولا أنّك خرجت لطلب محمّد خير الأنام ما نجوت منّا،
ولكن نجوت ببركة محمّد صلّى الله عليه وسلّم. فقال
بلوقيا أيّتها الأسد كيف عرفتني محمّدا صلّى الله عليه
وسلّم؟ فقالت الأسد كيف لا نعرف وقد آمنّا بمحمّد
صلّى الله عليه وسلّم وصدقنا برسالته ودخلنا في ملّته
ونحن نقول في كلّ حين أي وقت لا إله إلاّ الله محمّد
رسول الله صلّى الله عليه وسلّم. فزاد بلوقيا عشقا
وحبّا⁵⁸ عظيما على محمّد صلّى الله عليه وسلّم من
نعت محمّد صلّى الله عليه وسلّم.

ثمّ أنّ بلوقيا ارتحل من ذلك المكان حتّى انتهى إلى أرض
واسعة مملوءة⁵⁹ بالحيات، كلّ حيّة مثل الجذع الأكبر

⁵⁸ وأجابا Di naskah

⁵⁹ مملوءة Di naskah

وفي وسطهنّ حيّة صغيرة صفراء. وكلّما مشت إجمعت
الحيّات مبصرة تحت الأرض خوفا منها⁶⁰ فاجتمعت
حول بلوقيا. فلمّا تقرّبن إليه خاف خوفا⁶¹ شديدا
وفزع فزعا شديدا. فتكلّمت الحيّة⁶² من وسطهنّ بكلام
الآدميين بكلام فصيح⁶³ لا تخف ولا تحزن أيّها الرّجل
الواصل إلينا إنّك من الفائزين ببركة محمّد صلى الله
عليه وسلّم.⁶⁴

ثمّ قالت الحيّات⁶⁵ لا إله إلّا الله محمّد رسول الله. ثمّ
قال بلوقيا أيّتها الحيّات⁶⁶ كيف عرفتنّ محمّدا؟ فقالت

⁶⁰ Di naskah منهن

⁶¹ Tambahan editor

⁶² Di naskah فتكلمن الحيّة

⁶³ Di naskah فصيح فصيح

⁶⁴ Di naskah ص م

⁶⁵ Di naskah الحيّة

⁶⁶ Di naskah الحيّة

الحيّة أيّها السائل منّا عن محمّد، والذي يبعث محمّدا
رسولا بالحقّ نبيا كلّ شيء يدبّ على الأرض من الشجر
والحجر والدُّرّ والدّوابّ والهوام يصدّقن بنبوّة محمّد
بكرة وأصيلا. ثمّ قالت الحيّة أيّها الخلق من أنت؟ وما
اسمك؟ قال اسمي بلوقيا وأنا من بني إسرائيل.

ثمّ قال بلوقيا أيّها الحيّة من أنت؟ وما اسمك؟ قالت
أنا موكلّة بالحيّات واسمي تمليحا وابني ملكة هؤلاء
الحيّات ولولا إنّي موكلّة بهنّ لقتلت الحيّات بني آدم
كلّها في يوم واحد ولكن إذا أصفرت واحدة وسمعوا
صوتي دخلوا الماء تحت الأرض ولكن يا بلوقيا لي إليك
حاجة قال وما حاجتك؟ قالت إذا لقيت محمّدا فاقرأه

مِنَّا السَّلَامُ وَقُلْ لَهُ إِنَّ مَلِكَةَ مُشْتَاقَةٌ⁶⁷ إِلَى زِيَارَةِ قَدَمِكَ
رَجَاءً لشفاعتك.

ثُمَّ وَدَعَهُنَّ وَمَضَى مِنْ عِنْدَهُنَّ حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَيْتِ
الْمَقْدَسِ. فَلَمَّا دَخَلَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدَسِ رَأَى مَدِينَةً طَيِّبَةً
عَامِرَةً فِيهَا أَنْاسٌ عَلَى الصَّيَامِ وَالْقِيَامِ وَلَا يَفْتَرُونَ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى. ثُمَّ قَصَدَ إِلَى مَسْجِدٍ فَلَمَّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ
رَأَى فِيهَا شَابًا⁶⁸ جَمِيلَ الصُّورَةِ صَبِيحَ الْوَجْهِ جَالِسًا
فَسَلَّمَ عَلَيْهِ بَلُوقِيَا فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ بَلُوقِيَا
عِنْدَ الشَّابِّ مِنْ أَيْنَ جِئْتَ وَمَا اسْمُكَ أَيُّهَا الرَّجُلُ؟
فَقَالَ اسْمِي بَلُوقِيَا وَأَنَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالَ بَلُوقِيَا
لِلشَّابِّ مَنْ أَنْتَ وَمَا اسْمُكَ؟ فَقَالَ اسْمِي عَقَّانُ ثُمَّ قَالَ

⁶⁷ Di naskah مسافة

⁶⁸ Di naskah شبابا

عَقَان يَا بَلُوقِيَا لِأَيِّ⁶⁹ حَاجَةٍ خَرَجْتَ مِنْ بَيْتِكَ وَجِئْتَ
إِلَيَّ؟ فَقَالَ خَرَجْتُ لِقُدُومِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَادْخُلْ فِي دِينِهِ وَأَكُونْ مِنْ أُمَّتِهِ رَجَاءً لشفاعته.

ثُمَّ أَخْبَرَ بَلُوقِيَا الْعَقَانَ كُلَّ مَا⁷⁰ عَآيَنَ مِنَ الْعَجَائِبِ مِنْ أَمْرِ
الْحَيَّاتِ وَعَجَائِبِ كَلَامٍ وَمِنْ كَلَامِهِنَّ⁷¹ وَمِنْ كَلَامِ الْأَسْوَدِ
وَمَا سَمِعَ مِنَ الْمَعْجَزَاتِ. فَقَالَ بَلُوقِيَا عِنْدَ صَحَائِفٍ مِنْ
زَمَانِ الْأَوَائِلِ، وَقَدْ قَرَأْتُ مِنَ الْكُتُبِ السَّابِقَةِ فِيهَا إِنَّ
اللَّهَ تَعَالَى يَبْعَثُ نَبِيًّا فِي آخِرِ الزَّمَانِ اسْمُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّ وَتَاجَ الْأَتْقِيَاءِ وَشَفِيعَ الْأُمَّةِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

⁶⁹ Di naskah لاي

⁷⁰ Di naskah كلما

⁷¹ Di naskah كلمهن

ثمّ قال عفّان يا بلوقيا ليس هذا زمان محمّد ولا زمان
أمّته بيننا وبين محمّد لسنون⁷² كثيرة ولكن دلّني
موضع الحيّة التي اسمها تمّليحا فإن قدرتُ أن أصدّها
رجوتُ أن نملك مُلكا عظيما ونحيي حيّة طيّبة إلى أن
يبعث الله محمّدا صلى الله عليه وسلم فندخل في دينه
ونكون⁷³ في أمّته.

فرضي بلوقيا رجاء أن يدخل في دين محمّد ولقائه
وعفّان أخذ تابوتا من حديد وجعل فيها كوزين من
فضّة في أحدهما خمرو في الآخر لبن ثمّ سارا جميعا حتّى
انتهيا إلى موضع الحيّة ففتح باب التّابوت والكوزين في
التّابوت فلمّا شمّت الحيّة رائحة الخمر واللّبن خرجتُ

⁷² Di naskah لسنتين

⁷³ Di naskah يكون

ودخلت في التّابوت فشربت من الخمر واللبن حتّى
سكرت ونامت في التّابوت.

فقام عَفّان ودبّ إلى التّابوت دبيبا خفيفا وأغلق باب
التّابوت وحملها وسارا جميعا من هناك فلم يمرّا
بشجرة ولا نبت إلّا تكلمهما بإذن الله تعالى لما خمدت
حيّة. فلمّا وصلتا إلى موضع فقال لها فوضعتُ. فنادت
شجرة يا بلوقيا يا عَفّان من يأخذ من أوراقى ودقّها ثمّ
أخذ عصيرها ويطلى موضع البرص والجذام فإنّه يبرأ
بإذن الله تعالى.

ثمّ مرّا على شجرة أُخرى فنادت الشّجرة لهما يا بلوقيا
يا عَفّان من يأخذ من أوراقى ودقّها دقا ناعما وأخذ

عصيرها ثمّ يطلى به عين الأعمى وأذن الأصمّ يبرأ بإذن

الله تعالى.

ثمّ مرّاً على شجرة نائلة فنادت شجرة يا بلوقيا يا عفّان

من يأخذ من أوراقى ودقّها دقّاً ناعماً ثمّ أخذ عصيرها

ويطلى به موضع لسعة الحيّة والعقارب يبرأ بإذنه

تعالى. ولم تكن في ذلك الوادي⁷⁴ شجرة إلاّ أخبرت لهما

منافعها.

فلمّا إلى أحد الوادى تكلمت شجرة وهي يقول يا بلوقيا يا

عفّان من يأخذ أوراقى ودقّها دقّاً ناعماً ويأخذ عصيرها

ثمّ يطلى به قدميه فإنّه يخوض البحار السبعة وإنّه

يمشي على الأرض فلا تبلّ قدماه ولا يغرق بإذن الله

⁷⁴ تلك الواد Di naskah

تعالى.

فدنا عَفَّانَ إِلَى الشَّجَرَةِ وَأَخَذَ مِنْهَا أَوْرَاقًا وَأَخَذَ عَصِيرَهَا
وَجَعَلَهَا فِي الْكَوْزِ. قَالَ عَفَّانُ مَا أَرَدْتُ إِلَّا هَذِهِ الْمَنَافِعَ
وَكَانَ فِيهَا. ثُمَّ وَضَعَ التَّابُوتَ عَلَى الْأَرْضِ بِهَا، وَخَلَّى الْحَيَّةَ
فَطَارَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهِيَ تَقُولُ يَا بَنَ آدَمَ مَا
أَجْرَ لَكُمَا عَلَى اللَّهِ تَرِيدَانِ أَنْ تَنَالَا مَا لَا تَقْدِرَانِ⁷⁵ عَلَيْهِ.
فَذَهَبَتِ الْحَيَّةَ.

وَسَارَ بَلُوقِيَا وَعَفَّانُ إِلَى الْيَمَنِ حَتَّى وَصَلَا إِلَى بَيْتِ الْمَقْدَسِ
فَأَخَذَا زَادًا وَخَرَجَا مِنْ بَيْتِ الْمَقْدَسِ حَتَّى وَصَلَا سَاحِلَ
الْبَحْرِ، سَمِعَا صَوْتًا مِنَ الْهَوَاءِ وَلَمْ يَرِيَا بِهَا هَاتِفًا، يَا بَنَ
آدَمَ لَمْ تَبْلُغَا الْمَنَافِعَ إِلَّا بِإِرَادَةِ اللَّهِ لَا بِإِرَادَةِ نَفْسِكَ.

⁷⁵ Di naskah يقدران

فعند ذلك أخرج عقّان الكوزَ التي فيها عصير الشجرة
فطليا أقدامهما ومشيا على البحر كما كان يمشيان على
الأرض.

فلما دخل في البحر الأول رأيا في وسط البحر جزيرةً
عظيمة كبيرةً فيها أشجارٌ مدينة وعيون جارية وعلى
أشجارها ثمرةً عظيمةً كلّ ثمرة مثل القلال العظيم
أحلى من العسل وألين من الزبد ورائحتها أحسن من
رائحة المسك الأذفر. ليس فيها إنس ولا جانّ ولا طيرٌ ولا
وحوش.

ثمّ مشيا من هناك حتّى وصلا إلى البحر الثاني ثمّ دخلا
فيها فلما توسّطا فيه رأيا جزيرةً أعظم من الجزيرة

الأولى ثمّ دخلا فيها فرأيا⁷⁶ عمودا عاليا في الهواء طوله ألف ذراع وعرضه عشرون ذراعا. فقربا عند العمود فتأملّا فهو عمود من حديد مكتوب علي هذا العمود نصها عوج بن عقّان بن نوح عليه السّلام يوم الطّفّان.

ثمّ مشيا من هناك ودخلا في البحر الثّالث. فلمّا توسّطا فيه رأيا في وسط البحر جزيرةً عظيمةً عريضةً تراها المسكّ وحشيشها الزّعفران وعلى الجزيرة عمامة بيضاء تسطع⁷⁷ نورا كالشّمس وفي وسط الجبل كهف.

فلمّا قربا إلى الكهف فرأيا⁷⁸ قبةً من ذهب ولها باب له مصراعان من زمرد. وفي وسط القبة سرير من ياقوت

⁷⁶ Di naskah فرءيا

⁷⁷ Di naskah تسطّيح

⁷⁸ Di naskah فرءيا

وقوائمها من فضة وعلى السرير فراش من ديباج يلوح
نور الفراش كالقمر ليلة البدر، وعلى الديباج رجل
شاب مستلقيا على قفاه وهو واضع يده اليمنى على
شماله، وله نور عظيم من نور الشمس.

وكان عند رأسه تينين وفي خنصره اليمنى خاتم من نور،
وللخاتم أربعة نصوص يسطع نور النور، النصوص
كالقنديل مكتوب على النص الأول المعرفة لله. وعلى
الثاني القدرة لله وعلى الثالث العظمة لله وعلى الرابع
الكبرياء لله. فقال بلوقيا من هذا؟ قال عفان يا بلوقيا
هذا سليمان بن داود عليهما السلام لو أخرجنا خاتمه
كان يعود لنا ملك الدنيا ويُطيع لنا الإنس والجنّ

والهائم والروائح والسحاب والطيور وكل شيء خلقه
الله في الأرض ونحي⁷⁹ إلى أن يبعث الله تعالى محمدا
صلى الله عليه وسلم فندخل في دينه ونكون من أمته.

قال بلوقيا يا عقان كيف نأخذ الخاتمَ وحيات عند
رأسه وحياتٌ عند رجليه؟ أليس سليمان عليه السلام

دعاربه فقال ربِّ هب لي مُلكا لا ينبغي لأحدٍ من بعدي⁸⁰؟

فأعطاه ربه ما سأل ولا ينال أحد ملك⁸¹ سليمان إلى

يوم القيامة لدعائه. فقال عقان يا بلوقيا أسكتُ

فإنَّ الله تعالى معنا ومعنا أسماء الله العظيم ولكنك

يا بلوقيا طيب قلبك واقرأ⁸² الزبورَ عليك باسم الله

⁷⁹ Di naskah تحي

⁸⁰ Di naskah عندي

⁸¹ Tambahan editor

⁸² Di naskah واقراء

الأعظم وأنا أخذ الخاتمَ فإنَّ الحياتِ لا يضرُّنا مع اسم
الله الأعظم.

فأخذ بلوقيا بقراءة الزُّبور ودنا عَفَّان لِيأخذ الخاتمَ من
أصبع سليمان عليه السَّلام فنفخه الحياتُ⁸³ نفخةً
خرج من أفواهما شرارةٌ نارٍ، ثمَّ نطقت الحياتُ يا ابن
أدم كيف تسلب الخاتمَ من يد سليمان؟ وهو محفوظ
إلى يوم القيامة. فلم يلتفت عَفَّان إلى كلام الحياتِ
بشقةٍ باسم الله الأعظم. فقالت يا عَفَّان إن غلبتْنا
باسم الله الأعظم فإننا نغلبك بقوة الله تعالى.

فلما⁸⁴ نفخ التَّينِ ذكر بلوقيا اسمَ الله الأعظم فلم تعمل

⁸³ Di naskah الحياة

⁸⁴ Di naskah فكان

نفخة التّين فيه. ثمّ دنا عّقان إلى سليمان وبلوقيا يقرأ
الزّبورَ وينظر عّقان كيف يخرج الخاتم فأمر الله تعالى
لجبريل عليه السّلام وصاح صيحةً عظيمةً فتزلزلت
الأرض من شدّة صوته واختلطت مياه البحار وتلاهمت
حتّى صار كلُّ عذب ملحا من شدّة صيحته وسقط
عّقان على وجهه، فعند ذلك نفخت الحياتُ ثانيةً
فخرجتُ من أفواهها نار كالبرق والخاطف فاخترق
عّقان ونجا بلوقيا لكرامة محمّد صلى الله عليه وسلم.
ثمّ جبريل عليه السّلام على صورة بني آدم وقال يا
بلوقيا بن الحاطي اخرج من هذا المكان وإلّا تهلك كما
هلك صاحبك عّقان.

فقال بلوقيا مَنْ أنت أيّها الرّجل الكريم رحمك الله؟
قال أنا جبريل رسول الله ربّ العالمين. ثمّ قال بلوقيا
يا جبريل إنّي ما خرجت⁸⁵ لطلب الخاتم والملك ولكن
خرجتُ لمحبة محمد صلى الله عليه وسلم لأنظرو وجهه
وأدخل في دينه. قال جبريل فلذلك نجوت. ثمّ غاب
جبريل.

ثمّ خرج بلوقيا من الغار وهو خائفٌ وجِلٌّ فأخذ الدهن
الذي معه من عصير الشّجر تطلّى به قدميه فمشى
على الماء وترك الطّريق الذي جاء به عقّان وأخذ طريق
البحر الرّابع.

فلمّا توسّط في البحر الرّابع فإذا بجزيرةٍ عظيمةٍ

⁸⁵ Di naskah خرجنا

حشيشها كلون الزعفران وأشجارها النخل والرمان.
فلما دخل بلوقيا تلك الجزيرة دنا من بعض تلك
الأشجار⁸⁶ ليتناول من ثمرها قالت الشجرة يا بلوقيا
بن الحاطي لا تأخذ مني شيئاً. فتعجب بلوقيا من كلام
الشجرة ينظر أمامه وخلفه فإذا بقوم يتراكمون في
أيديهم سيوفٌ يتناشرون بعضهم بعضاً بالضرب فلما رأوا
بلوقيا حاطوا به وأتوا من ورائه وهمّوا به فذكر الاسم
الأعظم، فيقولون متعجبين منه وهابوه وأغمدوا
سيوفهم وقالوا يا جمعهم الله لا إله إلا الله محمدًا
رسول الله.

من أنت أيها الرجل الغريب؟ ما وصل إلى ههنا قط آدمي

⁸⁶ Di naskah الشجرة

أبدا منذ خلق الله تعالى هذه الجزيرة. قال بلوقيا أنا من بني إسرائيل واسمي بلوقيا. فأخذوه إلى مُلكهم فإذا هو جالس على كرسيّ. فلما رأى بلوقيا قال الملك لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله، أيّها الرّجل من أنت؟ ومن أين أُمَّة أنت؟ قال أنا من بني إسرائيل من نسل آدم، وهم من أُمَّة سليمان.⁸⁷ قال الملك يا بلوقيا كيف وصلت إلينا؟ وكيف عبرت؟ فأخبره بقصّته وسبب خروجه. قال لا تخف إنّك من الأمنين ببركة محمّد صلى الله عليه وسلم. قال بلوقيا أيّها الملك من أنت؟ وما اسمك؟ ومن هؤلاء معك؟ قال نحن قومٌ من الجنّ المؤمنين ونحن مع ملائكة الله في السّماء ثمّ نزلنا إلى الأرض وقاتلنا

⁸⁷ Di naskah من امة محمد سليمان

كفيرة الجنّ. ونحن ههنا مقيمون نغررهم ونجاهدهم
إلى يوم القيامة، ولسنا نموت إلى يوم القيمة وأنت لا
تصبر معنا، وأنا ملك هؤلاء الجنّ واسمي صخرة ونحن
نقول في كلّ حين لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله.

قال بلوقيا أنتم قوم من الجنّ فكيف عرفتم محمّدا
صلى الله عليه وسلم؟ قالوا كيف لا نعرف محمّدا
وهو سيّدنا وسيّد العالمين. وقد أقرنا بنبوّته وصدقنا
برسالته. ثمّ قال بلوقيا للملك أيّها الصّحرة أخبرني عن
خلق الجنّ كيف كان؟

قال الملك إعلم يا بلوقيا أنّ الله تعالى لما خلق الله تعالى
جهنّم لها سبعة أبواب بعضها أسفل من بعضهم ثمّ

خلق الله تعالى فيها خلقين، أحدهما في صورة أسد وهو ذكر والثاني في صورة ذئب وهو أنثى، وجعل طول كل واحدٍ منهما مسيرة خمس مائة عام وأمرهما أن ينقضا في النار فانتقضا فسقط من ذنب الذئب عقرب ومن ذنب الأسد حيّة، فحيّات جهنّم وعقاربها من ذلك.

ثم أمرهما ان يتناحكا في النار، فحمل الذئب الأسد فولدت سبعة بنين وسبع بنات، فأوحى الله إليهم ان يُزوّجوا البنات من البنين، ستّة منهم أطاعوا الله والسّابع عصى الله فهو إبليس فلعنه⁸⁸ الله تعالى لأنّه تكبر على آدم عليه السّلام حينما أمر الله تعالى للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر وكان من

⁸⁸ Di naskah فلعنة

الكافرين وكنيته أبورة وكان اسمه⁸⁹ حارث فهذا أول خلق الجنّ.

يا بلوقيا وانا⁹⁰ لا نثبت مع الإنس ولكن أحملك على فرس حتى أنه لا يعرف راكبه، فاركب عليه على اسم الله. فإذا انتهيت إلى أقصى عاملى على ساحل كذا فسجد فيه شيخ وشابّ ومشايخ معهما فإنك ستلقاهما.⁹¹ فإذا دفع الفرس إليهما وامض في حفظ الله راشداً وجاء بلوقيا على فرس حتى انتهى إليهما فسلم على الشيخ والشابّ ونزل، فدفع الفرس إليهما وكان قد خرج عند ملك الجنّ وقت صلاة الغداة وبلغ

⁸⁹ Di naskah ائمه

⁹⁰ Di naskah ود وانا

⁹¹ Di naskah فإن ستلقهما

إليهما نصف النهار.

فقال له يا بلوقيا من كم فارقت الملك. قال فارقته

غداة. قال ما أسرع ما جئت قد اتعبت فرسنا. فقال

بلوقيا مددتُ إليه مدًّا ولا حركتُ عليه بدًّا رجلا. قال

بفرسنا أحسرك فأشغلك وطارين السماء والأرض

لتريح نفسه منك. فكم تراه جاء بك فرسخا؟ قال⁹²

خمسة فراسخ وأقلّ أو أكثر. فقال جاء بك في هذه المدّة

مسيرة مائة عامّ وكان يطير بك ما بين السماء والأرض

حوالي الدّنيا دون قافٍ وأنت لاتعلم فحولوا السّراج

واللّجام من الفرس فاه العرق يقطر من كلّ شعرة منه

وله جناحان والكسرين الطّيران.

⁹² قلت Di naskah

فقال بلوقيا عجائب الله لا تنقطع ثمّ سلم عليهم ومضى
عندهم حتّى عبر البحر الرّابع. ثمّ دخل بلوقيا في البحر
الخامس فلمّا توسّط في البحر الخامس رأى جزيرةً
عظيمةً موسّعةً فيها أشجار وثمرّة وأنهار جارّية ثمّرها
أحلى من العسل وماءها أطيب من المسك والكافور
وفي وسط الجزيرة ملكٌ قائمٌ جناحه اليمنى إلى المشرق
والأخرى إلى المغرب وهو يقول لا إله إلاّ الله محمّد رسول
الله.

فسلم بلوقيا عليه فردّ عليه السّلام فقال الملك
أيّها الخلق المخلوق وما أنت؟ وما اسمك؟ فقال أنا
إنسان واسمي بلوقيا. فقال الملك لا إله إلاّ الله محمّد

رسول الله ما سمعنا اسم إنسان وما بلغ إنسان إلى ههنا.
ثم قال يابلوقيا كيف وصلت إلى ههنا؟ وكيف عبرت
البحار؟ فقصّ عليه القصصَ من أولها إلى آخرها. ثمّ
قال الملكُ لاتخفْ ولا تحزنْ إنّك من الأمنين. ثمّ سأل
بلوقيا وقال أيّها الملك من أنت؟ وما اسمك؟ قال اسمي
فيحائل وأنا ملك موكلّ على الضّوء والظلم ولوشئتُ
لأضأتُ الدّنيا كلّها لأظلمت الدّنيا كلّها بإذن الله تعالى
وبين يديه لوحٌ معلق فيه سطران سطر أبيض وستر
أسود.

فقال بلوقيا ما هذا اللوح؟ وما هذان السّطران اللذان
فيه؟ قال يابلوقيا السّطر الأوّل ضوء النّهار والثّاني

سواد الليل. فإذا أصبح الصبح أرسل الله تعالى ضوء
النهار إلى الدنيا فأضاءت. فإذا غربت الشمس أرسل الله
سواد الليل إلى الدنيا فأظلمت. ثم ودع بلوقيا للملك
فيحائل وخرج من البحر الخامس إلى البحر السادس.

فلما توسّط في البحر السادس رأى فيه جزيرةً عظيمةً
عرضها مسيرة خمس مائة عامٍ. وفي تلك الجزيرة ملكٌ
قائمٌ بلغت يده اليمنى السماءَ وبلغت يده اليسرى في
بحرٍ وهو يقول لا إله إلا الله محمد رسول الله. فلما
وصل بلوقيا إليه فسلم عليه فردّ عليه السلام ثم
قال الملك أيها الخلق المخلوق ومن أنت؟ وما اسمك؟
قال إسمي بلوقيا وأنا من بني إسرائيل. ثم قال بلوقيا

أيها الملك الكريم ما اسمك؟ قال اسمي صحائل. فقال
أخبرني لما رفعت يمينك إلى السماء ويسارك⁹³ إلى
البحر؟ فقال يابلوقيا حبستُ الرِّيحَ بيمينني والبحر
بشمالي ولورفعتُ بيمينني عن السماء لأهلكِ الرِّيحُ
مَنْ فِي الْأَرْضِ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ شِدَّةِ بَرْدِهَا وَقَوَّتِهَا.
ولورفعتُ يساري عن البحر لأغرق البحر ما بين السماء
والأرض في ساعة واحدة.

وإنَّ فِي السَّمَاءِ رِيحًا يُقَالُ لَهَا الْهَائِجَةُ لَوْ أَرْسَلْتُهَا لَقَتَلَتْ
مَنْ فِي السَّمَاءِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَأْمُرُنِي اللَّهُ أَنْ أَرْفَعُ يَدِي⁹⁴ الْيَمْنَى مِنَ السَّمَاءِ فَيَهْلِكُ
الرِّيحُ مَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يَأْمُرُنِي اللَّهُ أَنْ أَرْفَعُ

⁹³ Di naskah سارك

⁹⁴ Di naskah بامرني الله ان ارفع يده اليمنى

يدى اليسرى⁹⁵ من البحر فيغرق البحر ما بين السماء والأرض. ثم ودع بلوقيا صحائل وخرج من هناك حتى عبر البحر السادس.

فلما بلغ إلى السابع فرأى بساحل البحر أربعة املاكٍ أحدهم رأسه كراس الثور والثاني رأسه كراس الإنس والثالث رأسه كراس الأسد والرابع رأسه كراس النير. أما الذي رأسه كراس الثور فهو يدعو ويقول اللهم ارحم البهائم ولا تعذبها وادفع عنها برد الشتاء وحر الصيف واجعل في قلوب بني آدم رحمة⁹⁶ لئلا يكرهوهن ولا يكلفوهن فوق طاقتهن واجعلي من أهل شفاعة محمد صلى الله عليه وسلم. وأما الذي رأسه كراس الإنسان

⁹⁵ Di naskah يامرین الیهان ارفع یدہ الیسری

⁹⁶ Tambahan editor

فإنه يدعو النبيَّ آدم ويقول اللهم ادفِع برد الشتاء وحرَّ
الصَّيفِ واجعلني من أهل شفاعة محمد صلى الله عليه
وسلم.

وأما الذي رأسه كراس الأسد فهو يدعو ويقول اللهم
ارحم السَّباعَ ولا تُعذِّبها وادفع عنها برد الشتاء وحرَّ
الصَّيفِ واجعلني من أهل شفاعة محمد صلى الله
عليه وسلم.

قال ومشي من عندهم إلى البحر السَّابع فلمَّا بلغ في
لجَّة السَّابع رأى حيتانا اجتمعت لايحصى عددهنَّ إلاَّ
الله تعالى وبينهنَّ حوتٌ عظيمٌ بغضٍ بينهنَّ.

فلَمَّا بلغ بلوقيا إِلَيْهِنَّ قلن⁹⁷ يَا جَمْعَهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فوقف بلوقيا بَيْنَهُنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ
فرددنَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ الْحَوَاتِمُ الْعَظِيمُ الَّذِي
بَيْنَهُنَّ أَيُّهَا الرَّجُلُ مَنْ أَنْتَ؟ وَمَا اسْمُكَ؟ أَجَبَتْهُنَّ أُمُّ إِسْنِيَّةُ؟
فَقَالَ بَلُوقِيَا أَنَا إِسْنِيَّةُ وَأَسْمِي بَلُوقِيَا. قَالَ مِنْ أَيِّ أُمَّةٍ
أَنْتَ؟ قَالَ أَنَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَنُو إِسْرَائِيلَ مِنْ أُمَّةِ
سَلِيمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ. قلن لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

كيف وصلتَ إلى هذا المكان؟ وكيف عبرتَ البحارَ؟ قال
بلوقيا إِنِّي خَرَجْتُ فِي طَلْبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وزيارةِ قَدُومِهِ وَقَصَّ عَلَيْهِنَّ جَمِيعَ قِصَّةِ مَنْ أَوْلَّهَا إِلَى

⁹⁷ قلت Di naskah

آخرها. ثمّ قال الحوت يابلوقيا إذا لقيت محمّدا فاقراه
مّي السلام ثمّ قال بلوقيا أيّها الحوت العظيم إني جائع
والبحر مالح عندكّ شيء فأعطاه⁹⁸ شيئا أحلى من
العسل وألين من الزّبد وأطيب من المسك رائحته.

فلما أكلها ما اشتهى بعده طعاما ولا مشربا إلى أربعين
سنة ولم يتعب من الجوع والعطش.

ثمّ خرج من هناك ومشى حتّى وصل عين البحر السّابع
متّصلةً ببحر عذب وبينهما حجاب. فلما وصل بلوقيا
بين البحرين رأى حجاباً⁹⁹ وهو جبل من ذهب وجبل
من فضّة وما بين البحرين ملك على صورة النّملة ومعه

⁹⁸ Di naskah مشى فاطعته

⁹⁹ Di naskah فلما وصل بلوقيا بين البحرين ملك رأى حجاب

ملائكة على تلك صورة النمل الكثير كل نملٍ بقدر

الغزال.

فلما انتهى إليهنّ فسلم عليهنّ فرددنّ عليه السّلام

وقلن من أنت؟ وما اسمك؟ قال أنا من بني إسرائيل

واسمي بلوقيا فقال لهنّ بلوقيا وما تصنعون أنتم ههنا؟

قالوا أمرنا الله أن نكون من بين البحرين لكي لا يختلطا.

قال عبد الله بن السّلام قال الله تعالى مرج البحرين

يعنى خلق البحرين العذب¹⁰⁰ والملح يلتقيان لا يختلط

أحدهما بالآخر وهو قوله تعالى بينهما برزخ لا يبغيان

أي جائزة من قدرة الله تعالى فلا يبغي الملح على العذب

¹⁰⁰ Di naskah العذاب

ولا العذب على الملح.¹⁰¹

فقال بلوقيا أيها الملك ما هذا الجبل الأحمر؟ قالت
النملة هذا الجبل الذي هو كنز الله تعالى في الأرض وكلّ
ما يحفرون في الأرض من معادن الذهب فهو من أصل
هذا الجبل. ثمّ قال بلوقيا وما هذا الجبل الأبيض؟
فقال هذا جبل الفضة وهو كنز الله تعالى في الأرض فكلّ
ما يحفرون في الأرض من معادن الفضة فهو أصل هذا
الجبل.

ثمّ مضى بلوقيا حتّى عبر البحر العذب ثمّ خرج من
هناك حتّى وصل إلى حدّ جبل القاف. فبينما هو يسير
إذا سمع أمامه دويّا كدوي الرعد القاصف. فإذا هو

¹⁰¹ فلا يبقى الملح على العذاب ولا العذاب على الملح Di naskah

نورٌ كنور البرق الخاطف إذ هو ملكٌ قائمٌ على قاف. بلغ رأسه أيّ السماء السابعة وقدمه إلى الأرض السابعة يمينه إلى المشرق ويساره إلى المغرب¹⁰² ويقول سبحان الله الأبدي لا يحصى له عدد يقول سبحان من أول الدهر إلى مدة انتهائه سبحان شيخا يكاد في نعمه وبلغ رضاه. سبحان من بلغ قدمي إلى السابع وبلغ يميني إلى المشرق ويساري إلى المغرب. سبحان الله ابدا لا يحصى له عدد. فبينما هو كذلك فدنا بلوقيا فإذا ملك عظيم فلما قرب إليه إنتفض الملك العظيم¹⁰³ وصقّى جناحيه فنزلت الأرض من تحت قدميه وخرج من خلال¹⁰⁴ جناحيه

¹⁰² Di naskah الف

¹⁰³ Di naskah إنتفض الملك عظيم

¹⁰⁴ Di naskah حلال

نور كنور يخطف.¹⁰⁵ ثمّ سكت وعاد إلى حالته الأولى
فسلم عليه فردّ عليه السّلام. ثمّ قال له الملك أيّها
الرجل الواصل من أنت؟ أملك أم جنّي أم أدميّ؟ وما
اسمك؟ فقال بلوقيا إسمي بلوقيا وأنا من بني إسرائيل
وبنوا إسرائيل من ولد آدم. فقال الملك يا بلوقيا من أيّ
أمّة أنت؟ قال أنا من أمّة سليمان عليه السّلام. فقال
الملك وأين تريد؟ قال خرجت لطلب نبيّ يقال له محمّد
ولست أدري أثره ولا أدري في أيّ البلاد. قال الملك لا
إله إلاّ الله محمّد رسول الله قد أمرنا الله بالصّلاة
على محمّد. قال بلوقيا أيّها الملك الكريم ما اسمك؟
قال إسمي حائل. قال بلوقيا لما استفضت وصفقت

¹⁰⁵ Di naskah يحطف

بجناحيك؟ قال ظننت أنّك ملك بعث الله تعالى وظننت
أنّ القيامة قد قامت ففزعت من ذلك. ثمّ قال بلوقيا
وماتصنع ههنا؟ قال إنّى¹⁰⁶ أمين الله على قاف.

وإذا في يده وتر مرّة يقعده ومرّة يحلّه. وعروق الأرض
مشدودة عليه والوتر في كفّ الملك. فإذا أراد الله على
عباده أن يوسّع لهم عليهم أمرني أن أرخي الوتر وأفتق
عروق الأرض فمن أجل ذلك موضع يهتزو وموضع يتزلزل.

وموضع لما يتزلزل. ثمّ سأل بلوقيا عن الملك ما هذا
الجبل؟ وما أملك فيه؟ قال الملك هذا جبل قاف
المحيط بالبحار وبالدينيا كلّها والدينيا من دونه والسّماء

¹⁰⁶ ان Di naskah

من فوقه. وهو من زبرجد أخضر ومن ياقوت أخضر¹⁰⁷
من حضرته أخضر السماء. وهو من جبل الجنة وذلك
أنّ الأرض لما دحاها الله تعالى رأى وسطها إمتدّت
الجبال على وجه الأرض.

فلما بلغت مدّتها حفت هون الأرض مثل الأمواج
فاضطربت بنا وأيدها بهذا الجبل فسكنت. ثمّ أرسل
الله تعالى الجبل الآخر من بعده فليس في الدنيا جبل
إلاّ هو متعلّق بعرق من هذا الجبل فإذا أراد أن تزلزلت
الأرض أمرني أن أخرج عرق الأرض فتزلزلت الأرض.
وإذا أراد الله أن يهلك بلداً ويخسف بأهلها فيأمرني الله
تعالى أن أقطع عرق ذلك البلد. فيهلك الأرض في ذلك

¹⁰⁷ ويقوت من يقوت احضر Di naskah

الوقت بإذن الله.

وقد وكّلي الله تعالى أن أمسك إلى يوم القيامة. فإذا كان

يوم القيامة يأمروني الله تعالى أن أرسله فأرسله من

يدي فيهلك الأرض والسّموات. قال ¹⁰⁸ بلوقيا أيّها الملك

أخبرني على أيّ شيءٍ موضع هذا الجبل؟ قال بالمغرب

بين قرنين مسيرة ثلاثة آلاف سنة وهو ساجد لربّه على

صخرة بيضاء. قال بلوقيا أيّها الملك كم الأرضون وكم

البحار؟ قال الملك الأرضون سبعة والبحار سبع. قال

بلوقيا لجهنّم أيّ هي قال الملك تحت الأرضين السّابعة.

اللّهمّ أعذنا من سخطك وأبعدنا من نارك وارزقنا

شفاعة نبيّك وارحمنا برحمتك يا أرحم الرّاحمين.

¹⁰⁸ قالوا Di naskah

ثمّ قال بلوقيا أيّها الملك ما خلف هذا الجبل؟ قال¹⁰⁹

أربعون أرضاً غير الأرض التي جئت منها وليس فيها

ظلمة بل كلّها نور وأرضها ذهب، عليها حجاب من نور،

وأسكانها الملائكة لا يعرفون إبليس ولا جهنّم ويقولون

لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله وبذلك أمروا إلى يوم

القيامة. قال بلوقيا فما وراءهم¹¹⁰ قال سبعون حجابا

من نور وسبعون حجابا من ظلمة وسبعون حجابا من

ريح قال بلوقيا وخلف ذلك قال ملائكة الكرسي وهم

ملائكة عظام أرجلهم تحت الأرض السّبع ورأسهم

مجاوزة السّموات العليا وهم يحملون الكرسيّ

يسبّحون اللّيل والنّهار ولا يفترون عن ذكر الله. ولو لا

¹⁰⁹ قالوا Di naskah

¹¹⁰ فما راهم Di naskah

هذا الحجاب لهب نورهم.

قال بلوقيا فما خلف ذلك قال حجب مترادفة كثيرة

لا يحصى¹¹¹ عددهم إلا الله تعالى من نور ومن نار ومن

دخان ومن برد ومن ثلج ومن غمام ضياء ومن ياقوت

ومن زبرجد وغلظ كل حجاب مسيرة خمس مائة عام.

ذلك حملة العرش وهم الملائكة وهم قرون وهو مسيرة

ما بين السماء والأرض وهم ناكسور رؤوسهم ملقّف

بأجنحتهم على وجوههم لا تفتقر ألسنتهم بتسبيح الله

تعالى. ولولا الحجب من دونهم لاحتقرت ملائكة الكرسيّ

من لهب نورهم.

قال بلوقيا وخلف ذلك قال أرض ملس نورها من

¹¹¹ لا تحص Di naskah

ضوءها وضوءها من نورها مثل نور الشمس أربع
مرّات. ليس فيها موضع بقدر شبرٍ إلا فيه ملكٌ ساجد
لأيرفع رأسه إلى يوم القيامة. فإذا كان يوم القيامة رفع
رأسه ويقول سبحانك ما عبدناك حقّ عبادتك.

وقال بلوقيا فما خلف ذلك؟ قال حجاب كثير وخلف
ذلك الحجاب ملائكة أكثر ما وصفت لك من الملائكة
أربعين مرّة لكلّ ملك أربعون رأساً في كلّ رأس أربعون
وجهاً وفي كلّ وجه أربعون فمّاً. وفي كلّ فمّ أربعون لساناً
بكلّ لسان يسبّح الله تعالى بأربعين لغةً لا يُشبهه بعضها
على بعض.

قال بلوقيا فما خلف ذلك؟ قال الملك أعظم من جميع

ما ذكرتُ ذلك من الملائكة. لويأذن الله تعالى له أن يغيب السموات والأرضين في صخرةٍ لِهان عليه؟ قال بلوقيا فما خلف ذلك؟ قال¹¹² انقطع عليّ وعلم كلّ من الملائكة. فلما سمع بلوقيا بكاءً شديداً واشتدّ خوفه. ثمّ أمسك الملك من الكلام واشتغل بالتّسبيح.

وانصرف بلوقيا منه ثمّ مضى حتّى انتهى إلى حجاب طرفه¹¹³ في السماء وأسفله في الماء عليه باب مقفل وعلى القفل خاتم من نور وعلى الباب ملكان أحدهما رأسه كرأس الثور والآخر رأسه كرأس الكبش وبدنه كبدن الثور يقولان لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله.

¹¹² Di naskah kata قال tidak ada

¹¹³ Di naskah عين

فسلم عليهما بلوقيا فردًا عليه السّلام. وقال له¹¹⁴ من أنت أيّها الخلق المخلوق وما اسمك؟ قال اسمي بلوقيا وأنا من بني إسرائيل وبنو إسرائيل من ولد آدم.

قالا لا إله إلاّ الله محمّد رسول الله ما عرفنا هذه الأسماء. قال بلوقيا فكيف عرفتما محمّدا صلى الله عليه وسلم ولم تعرفا آدم ولا إسرائيل ومحمّد من نسل آدم؟ قالا أمرنا الله ان نصليّ عليه ولم نسمع آدم ولا إسرائيل. فقال بلوقيا إفتحا لي الباب. فقالا ما نحن فتحه وأنّ لله تعالى في السّماء ملكا يقال جبرائيل عسى هو أن يقدر على فتحه.

¹¹⁴ وقال لا اله الا الله Di naskah

فدعى بلوقيا في البراري والقنارثم مشى تحت جبل
اتفاف في الضياف والقفل منذ أربعين سنة لا يرى في
الطريق إنسانا حتى يبلغ إلى حدّ عمارات فسمع صوت
الطير فرح وقال الآن وصلت العمارات.

ومن قبل إن بلغها رأى شابًا جميلًا صبيحًا يتلأأ نورًا
وجهه كالقمر وهو يمر كالسحاب.

فلما دنا منه فسلم عليه فقال الشابّ و عليك السّلام
يا بلوقيا. ثمّ قال بلوقيا أيّها الرّجل من أنت قال اسأل
اسمي من الذي تربه قدامك. فسار بلوقيا يوما وليلة
فإذا هو شابّ آخر نور وجهه كنور الشّمس وهو يمرّ
كالبرق الخاطف فلما دنا منه فسلم عليه فقال الشابّ

و عليك السّلام يا بلوقيا. قال¹¹⁵ من أنت أيّها الرّجل

الكريم؟ قال اسأل اسمي من الذي تراه قدامك.

فسار بلوقيا يوما وليلة فإذا هو رجل شابّ فد بلغ نوره

إلى عنان السّماء وهو يمرّ على الماء كسرعة السّحاب.

فلمّا دنا بلوقيا منه فسلم عليه فقال الشّابّ و عليك

السّلام يا بلوقيا. فقال أيّها الرّجل الصّالح والوجه المليح

من أنت ومن الشّبابان الجميلان اللذان خلفتهما؟

فقال أمّا الشّباب الأوّل فهو إسرائيل ولثاني ميكائيل

والثالث أنا جبرائيل أمين ربّ العالمين.

فقال بلوقيا يا جبرائيل إلى أين تذهبون؟ قال إلى اليم.

قال وما تصنعون في اليم؟ قال فيه حيّة من حيّات

¹¹⁵ Di naskah kata قال tidak ada

جهنّم فدانت ساكنها فدعوا الله عليها فاستجاب الله دعاءهم وأمرنا أن نسوقها¹¹⁶ إلى جهنّم ليعذب بها الكفّاريوم القيامة. قال بلوقيا فكم يكون طولها؟ قال مسيرة ثلاث مائة¹¹⁷ سنة قال وكم عرضها؟ قال عرضها مائتا سنة. قال بلوقيا يا جبرائيل اي حية تكون في جهنّم أكبر منها؟ فقال يا بلوقيا إنّ في جهنّم حيّات لو تدخل هذه الحيّة في أنف واحدة منهنّ ثمّ خرجت من أذنها لا تشعر بذلك من عظمه.

فسلم بلوقيا و مضى إلى أرض أخرى ثمّ قال جبرائيل يا بلوقيا إنّك خرجت لطلب محمّد صلى الله عليه وسلم ومحبّته ولكن ليس هذا وقت خروجه بل إرجع إلى

¹¹⁶ Di naskah سوفها

¹¹⁷ Tambahan editor

أُمَّكَ وَأَهْلَكَ وَبَنِي إِسْرَائِيلَ. وَقَدْ أَدْرَكَ اللَّهُ فِي شَفَاعَتِهِ وَ
أَعْطَى لَكَ. فَبَكَى بَكَاءً شَدِيدًا عِنْدَ ذَلِكَ. وَقَالَ أُمَّتُهُ قَالَ
يَا بَلُوقِيَا فَكُم مَسِيرَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ أَهْلِي؟ قَالَ مَسِيرَةٌ أَرْبَعِ
مِائَةٍ سَنَةٍ فَبَكَى بَكَاءً شَدِيدًا عِنْدَ ذَلِكَ. وَقَالَ يَا جَبْرَائِيلُ
كَيْفَ الْوَصُولُ؟ فَقَالَ جَبْرَائِيلُ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّكَ
مِنَ الْأَمْنِيِّينَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُوَصِّلُكَ بِفَضْلِهِ وَإِنَّهُ قَرِيبٌ.

ثُمَّ مَشَى بَلُوقِيَا مِنْ هُنَاكَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى أَرْضِ ذَاتِ شَجَرٍ
وَحَجَرٍ. فَإِذَا هُوَ شَابٌّ وَقَافٌ بَيْنَ قَبْرَيْنِ فَدَنَا بَلُوقِيَا مِنْهُ
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ. فَقَالَ بَلُوقِيَا مَنْ أَنْتِ أَيُّهَا
الشَّابَّةُ وَمَا اسْمُكَ؟ فَقَالَ اسْمِي صَالِحٌ قَالَ فَمَا هَذَا
القَبْرَانِ؟ قَالَ أَحَدُهُمَا قَبْرُ أُمِّي وَالْآخَرُ قَبْرُ أَبِي وَأَنَا عِنْدَ
قَبْرِهِمَا حَتَّى أَمُوتَ.

فسلم عليه بلوقيا ومضى من هناك حتى وصل إلى
مدينة عظيمة بناؤها من لبن لونها الذهب والفضة
وملاطها المسك الأذفر والكافور وحصاؤها الدرّ
والياقوت. وفي المدينة أشجار أعظم من أشجار الدنيا
فيها أنهار جارية يجري من تحتها الماء واللبن والخمر
والعسل وفيها الفرس من الدبياج من ألوان الحرير.

فلما نظر إليها وما حولها من القصور وقف على باب
من أبوابها ثم فتح الباب فدخلها فصار يطوف فيها و
يتعجب و جعل يطلب من يسكنها بحالها فلم يرفها
أحدا من خلق الله تعالى. قال في نفسه والذي يبعث
محمدًا بالحق بيننا ما خلق الله وفي الدنيا مثل هذه إلا

الجنة التي وصفها الله تعالى في كتابه.

قال الحمد لله الذي أدخلني فيها ثمّ أدار فيها سبعة
أيام فلم ير أحدا من خلق الله تعالى. فلما أراد الخروج
رأى¹¹⁸ لوحا من فضة مكتوب فيه هذه مدينة سداد
ابن عاد التي لم يخلق مثلها في البلاد.

ثمّ خرج بلوقيا من المدينة ومضى حتّى وصل إلى
أرض واسعة وفي وسطها شجرة عليها¹¹⁹ طائر برأسه
من ذهب وعيناه من ياقوت حمراء ومنقاره من لؤلؤ
وريشه من زعفران ورجلاه من زبرجد وتحت الشجرة
مائدة مغطية بثوب من حرير.

¹¹⁸ أي Di naskah

¹¹⁹ Di naskah عالية

فلما دنا بلوقيا منه فسلم عليه فردّ عليه السّلام.
فقال بلوقيا أخبرني أيّها الطّير من أنت؟ فإنّي ما رأيت
طيّرا أحسن منك؟ فقال أنا طير من طيور الجنّة أرشد
ضالّا وأطعم جائعا. وأنّ الله تعالى قد بعثني إلى آدم
بهذه المائدة لما أهبط من الجنّة وكنت معه حتّى لقي
حوّاء¹²⁰ وأباح له الأكل وأنا ههنا من لدن ذلك الوقت.
وكلّ غريب وعابر سبيل¹²¹ يمرّ لها يأكل منها. وأنا أمين
الله عليها إلى يوم القيامة وكلّ منها.

فأكل بلوقيا لما¹²² احتاج من الطّعام. ثمّ قال بلوقيا
من¹²³ معك ههنا غيرك؟ فقال نعم ههنا أبو العبّاس

¹²⁰ Di naskah تقي حوى

¹²¹ Di naskah عابر سبل

¹²² Di naskah اما

¹²³ Di naskah هو

الخضر. إذا قد أقبل إليه. وهو شابّ أحسن الوجه
له نور يتلأأ فسلم عليه. فقال الخضر وعليك السّلام
يا بلوقيا لقد تعبت في سفرك هذا وما بلغت من أمرك
شيئ. ثمّ سأل خضر عن حاله وعن سفره فأخبره بلوقيا
جميع ما عاين من العجائب و طلب زيارة قدم محمّد
صلى الله عليه وسلم.

فقال الخضر إنّ محمّدا يبعثه الله في آخر الزّمان وهو
إمام المتّقين وخاتم النّبیین ورسول ربّ العالمين ليس
هذا أوانه وبينه كثير ولكن إرجع إلى أمّك. فقال بلوقيا يا
أبا العباس كيف الوصول؟ فقال الخضر أنا اوصلك¹²⁴
بينك وبين أمّك مسيرة خمس مائة شهر. قال الطّيرانا

¹²⁴ Di naskah انا واصلك

أوصلك في خمس مائة يوم؟ قال الخضر انا أوصلك
في عشرة أيام. قال الطير انا أوصلك في يوم واحد. قال
الخضر انا أوصلك في ساعة واحدة. ثم قال له الخضر
يا بلوقيا إغمض عينيك. فغمض بلوقيا عينيه.

فقال الخضر افتح عينك يا بلوقيا. فلما فتح بلوقيا
عينيه فإذا هو عند أمه جالس فسألها من جاء بي
إليك؟ قالت جئت على متن طائر¹²⁵ أبيض يطير بك
بين السماء والأرض فوضعك¹²⁶ قدامي. ثم إن بلوقيا
حدث بني إسرائيل ما رأى من العجائب بَرًا وبحرا وسهلا
وجبلا والله سبحانه وتعالى أعلم.

¹²⁵ Di naskah من طاهر

¹²⁶ Di naskah فوضعتك

معاشر المسلمين رحمك الله هذه نُبذةٌ من عجائب صنع
الله تعالى وقدرته ومن فضائل رسول الله صلى الله عليه
وسلم لا تدعوا أنفسكم بغير تفكّر من المصنوعات ولا
تُضِيعُوا أَيَّامَكُمْ فِي الْغَفَلَاتِ وَلَا تَكُونُوا مِمَّنْ يَلْهُونَ.¹²⁷

وبلغوا وكونوا من المفكّرين وانتبهوا من غفلتكم أيّها
المساكين وتفكّروا في عظمة الرّحمن الرّحيم وقدره
ربّ العالمين. خاتم النّبیین والمرسلين وشفيع المذنبين
وإمام المتّقين.

يا مصرا على قبيح عمله ويا غافلا عن ذكر ربّه وفضل
نبيّه هذه نبذة من العجائب التي لا يمكن إحصاؤها و
غيرها من العجائب والمخلوقات.

¹²⁷ Di naskah يلهوي

شاهدة على عظمة خالقكم وفضل نبيكم وأنتم
غافلون عنها مشغولون ببطنكم وفرجكم لا تعرفون
من أنفسكم إلا ان تجوع.

فتأمل وتشيع فتنام فتعقب فتفائل والبهائم كلها
تشارككم في معرفة ذلك. أبعدنا الله وإياكم من
الخصال الذميمة¹²⁸ وارزقنا وإياكم السعادة الأبدية
في الجنة الفردوس.¹²⁹

اللهم ارزقنا بشفاعة نبيك الكريم وأدخلنا في جنتك
النعيم وارزقنا النظر الى لقاء وجهك الكريم وارحمنا
برحمتك يا أرحم الراحمين والحمد لله رب العالمين.

¹²⁸ Di naskah الدميمة

¹²⁹ Di naskah ada ونسبة

تمّ هذا الكتاب في حكاية بلوقيا بعون الله وتوفيقه غفر
الله لنا ولوالديّ ولمشائخنا ولجميع المسلمين أجمعين.
والحمد لله ربّ العالمين. أللهم اغفر لمن كتب حكاية
بلوقيا. والله أعلم.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).
- Al-Ḥanafī, Muḥammad bin Aḥmad bin Iyās, *Badāi' al-Zuhūr [fī] Waqāi' al-Duhūr* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Awladuhu, tt).
- Fikrī, Walīd, *Asāṭir Muqaddasah: Asāṭir al-Awwalīn fī Turās al-Muslimīn* (Kairo: Ar-Ruwaq, 2018).
- Katalog Naskah Melayu H. Von De Wall* (Jakarta: PNRI, 2017).
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad* (Jakarta: Ummul Qura, 2013).
- Ricci, Ronit, *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2011).
- Al-Ša'labī, Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Naisābūrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā' (al-'Arā'is)* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-Arabiyah, tt).
- Sanwani, *Kisah Ashab al-Kahfi dan Bulukiya* (Jakarta: PNRI, 2009)